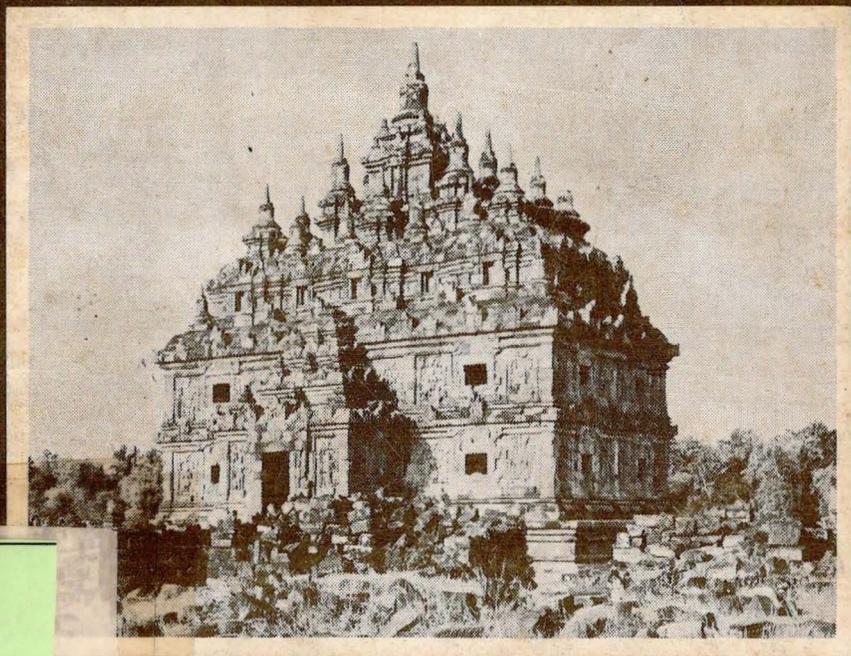


PETUNJUK WISATA BUDAYA JAWA TENGAH



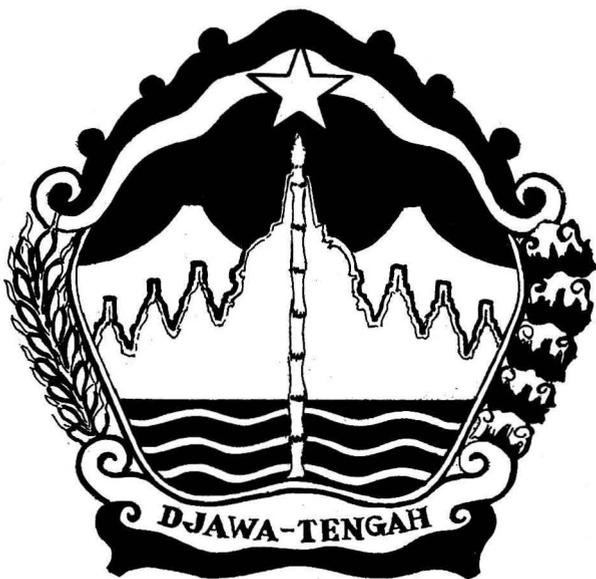
Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

PETUNJUK WISATA BUDAYA JAWA TENGAH



DITERBITKAN OLEH :
PROYEK SASANA BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1979/1980



LAMBANG PROPINSI JAWA TENGAH

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	21-01-00
TGL. CATAT	21-01-00
NO. INDEK	1814/00
NO. CLASS	910.2 Dit p
NO. PIKE :	1

KATA PENGANTAR

Buku Petunjuk Wisata Budaya propinsi Jawa Tengah ini adalah salah satu penerbitan proyek Sasana Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harapan dari penerbitan buku Petunjuk Wisata Budaya sebagai media informasi, adalah agar dapat membantu keberhasilan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kekayaan budaya bangsa, baik bagi masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat luar.

Usaha penerbitan ini adalah usaha yang pertama kali dilakukan, oleh karenanya masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku Petunjuk Wisata Budaya ini.

Proyek Sasana Budaya Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

D a f t a r I s i

KATA PENGANTAR

BAB : I : PENDAHULUAN	11
A. Keadaan Geografi	11
B. Keadaan Demografi	12
C. Struktur Administrasi Pemerintah	13
D. Keadaan Sosial Ekonomi	15
E. Keadaan Pendidikan	16
F. Sarana dan Fasilitas	16

BAB : II : POTENSI WISATA BUDAYA KESENIAN

DAERAH	19
1. Seni Tari	19
2. Seni Karawitan	21
3. Gamelan	21
4. Wayang Orang	22
5. Kethoprak	23
6. Tatah Sungging	24
7. Seni Ukir	25
8. Seni Pahat	25
9. Seni Batik	26
10. Seni Keramik	26
11. Seni Kerajinan lainnya	27
12. Pertunjukan Rakyat	29
13. Seni Pewayangan	37

BAB : III

A. PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA ...	39
1. Komplek Pra Sejarah Sangiran	39
2. Komplek Percandian Dieng	40
3. Komplek Percandian Gedong Songo	45
4. Candi Borobudur	47
5. Candi Mendut dan Pawon	50
6. Komplek Percandian Prambanan	53
7. Candi Ngempon	57
8. Candi Suku	58

B. PENINGGALAN-PENINGGALAN DARI ZAMAN ISLAM	61
1. Mesjid Agung Demak	61
2. Makam Keluarga Kesultanan Demak	62
3. Perdikan Kadilangu	65
4. Mesjid Menara Kudus	67
5. Makam Sunan Kudus	69
6. Makam Sunan Murio	70
7. Mesjid dan Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan ..	71
8. Gapura Majapahit	72
9. Makam Sunan Bayat	73
10. Gedung Batu	74
11. Makam Tegal Arum	76
C. BANGUNAN-BANGUNAN SEJARAH SEJAK MASUKNYA PENGARUH BARAT	77
1. Benteng Portugis di Jepara	77
2. Kraton Surakarta	77
3. Kraton Mangkunegaran	81
4. Benteng V.O.C. di Ungaran	82
5. Kompleks Kota Lama Semarang	83
6. Museum Radya Pustaka	83
7. Peninggalan Pangeran Diponegoro di Magelang	84
8. Kabupaten Jepara	85
9. Kabupaten Rembang	85
10. Makam R.A. Kartini	86
D. PENINGGALAN-PENINGGALAN SEJARAH DAN BANGUNAN-BANGUNAN LAINNYA	
1. Tugu Muda di Semarang	87
2. Palagan Ambarawa	87
3. AKABRI di Magelang	88
4. Gua Jatijajar	89
5. Bendungan Sempor	90
BAB : IV : ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN	91
1. Buka Luwur	93
2. Malam Dandang	93
3. Bulusan	94

4. Dugderan	94
5. Syawalan di Makam Kyai Saleh	95
6. Upacara Besar	96
7. Syawalan di Krapyak	98
8. Lomboan	98
9. Nyadran	99
10. Upacara Tradisional Jokowiyu	100
11. Upacara Tradisional Sekaten	101
12. Upacara Waisyak	103
13. Upacara Suran	104
14. Nusa Kambangan	104
15. Ruwat Rambut Gembel	105
16. Upacara Pengunduhan Sarang Burung	106
17. Ziarah ke Pulau Seprapat	108
18. Jum'at Kliwon di Kali Kramat	109
19. Adat Mandi di Kali Gung	110
20. Perayaan San Po Tong	110
21. Perayaan Peh Cun	111
22. Perayaan Coe Hwi King	111

BAB : V

P E N U T U P

B A B I

PENDAHULUAN

A. Keadaan Geografi

Daerah Propinsi Jawa Tengah terletak di antara kedua bujur Timur $100^{\circ}, 30'$ - $111^{\circ}, 30'$ dan di antara kedua Lintang Selatan $6^{\circ}, 30'$ - $8^{\circ}, 30'$.

Batas sebelah Utara adalah Laut Jawa, sebelah Barat Propinsi Jawa Barat, sebelah Selatan Samodra Indonesia dan sebelah Timur Propinsi Jawa Timur.

Adapun jarak terjauh dari Timur ke Barat kurang lebih 363 km - dan jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 226 km. Luas daerah Propinsi Jawa Tengah termasuk kepulauan Karimun Jawa kurang lebih 34.502 km².

Letak kota-kota di Jawa Tengah adalah dari 2 meter di atas permukaan air laut dan yang tertinggi adalah 756 meter di atas permukaan air laut (kota Wonosobo).

Keadaan tanah terdiri atas tanah sawah, tanah tegalan, tanah pekarangan, tanah hutan dan tanah pegunungan. Sebagai daerah pegunungan, gunung-gunung yang ada di Jawa Tengah banyak yang masih aktif dan tanah pegunungan tersebut membujur dari Barat ke Timur. Dengan banyaknya gunung-gunung yang masih aktif maka tidaklah heran apabila gunung-gunung di Jawa Tengah sering disebut sebagai gunung berapi, misalnya gunung Merapi, G. Slamet, G. Sindoro, G. Sumbing dan sebagainya.

Gunung di Jawa Tengah yang terendah adalah Gunung Muria (1602 m) dan yang tertinggi adalah gunung Sumbing (3371 m).

Sungai-sungai yang mengalir ke Laut Jawa adalah Sungai Pemali, S.Gung, S.Comal, S.Sragi, S.Loji, S.Kendal, S.Bodri, S.Tuntang, S.Gede, S.Banyumudal, S.Singakarang, S.Gelis, S.Serang dan S.Bengawan Solo, sedang yang mengalir ke Samodra Indonesia adalah sungai Ijo, S.Citandui, S.Jali, S.Bagawanta, S.Lukula, S.Serayu dan S.Bengawan Donan.

Luas Tanah di Jawa Tengah diukur dengan hektar adalah kurang lebih :

Tanah sawah	=	1.046.638 ha (33%)
Tanah Tegalan	=	783.238 ha (24%)
Tanah Pekarangan	=	581.176 ha (9%)
Tanah Perkebunan	=	75.540 ha (2%)
Tanah Kehutanan	=	656.808 ha (21%)
Tanah lapang, sungai dan sebagainya	=	37.898 ha (1%)

Tanah sawah merupakan tanah sawah dengan pengairan teratur dan setengah teratur. Perkebunan di Jawa Tengah di tangani oleh PNP, Swasta Nasional dan Swasta Asing, yang terserak di lereng-lereng bukit dan gunung.

Tanah hutan terbagi pula atas hutan jati dan hutan mangrove dan masih ada beberapa tempat yang dijadikan hutan suaka.

Temperatur rata-rata di Jawa Tengah adalah 27,3° Celsius, sedang curah hujan yang tertinggi di dataran tinggi kurang lebih 22 dan di dataran rendah Utara dan Selatan tercatat 19.

B. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Jawa Tengah tahun 1978 kurang lebih 25 juta jiwa. Dasar perhitungan ini adalah hasil perkiraan proyeksi sebagai akibat sensus penduduk tahun 1971 yang kenaikan rata-rata dari tahun 1971 - 1977 tercatat sekitar 1,8% tiap tahun. Adapun struktur penduduk tahun 1978 adalah :

No.	Kelompok umur	Banyaknya penduduk		Jumlah
		laki-laki	perempuan	
1.	0 - 4 th	1.930.293	1.921.407	3.851.700
2.	5 - 9 th	2.026.001	1.996.824	4.022.825
3.	10 - 14 th	1.583.551	1.482.240	3.065.791
4.	15 - 19 th	1.169.326	1.175.133	2.344.499
5.	20 - 24 th	692.801	827.788	1.520.589
6.	25 - 29 th	719.543	980.414	1.699.957
7.	30 - 34 th	757.219	929.839	1.687.058
8.	35 - 39 th	846.470	911.538	1.758.008
9.	40 - 44 th	696.394	696.490	1.392.884
10.	45 - 49 th	542.566	526.579	1.069.145

11.	50 - 54 th	438.331	460.469	898.820
12.	55 - 59 th	276.838	278.531	555.369
13.	60 - 64 th	231.962	298.923	530.885
14.	65 - 69 th	120.711	138.571	259.282
15.	70 - 74 th	115.718	138.571	242.062
16.	74 ke atas	82.127	84.127	166.587

Dari perhitungan angka kepadatan penduduk tahun 1971 - 1978 juga mengalami kenaikan dari 636 orang/km² tahun 1971 menjadi 726 orang/km² pada tahun 1978.

Tingkat kepadatan penduduk di Jawa Tengah terutama terlihat pada kota-kota seperti : Semarang, Salatiga, Surakarta, Magelang, Tegal dan Pekalongan.

Adapun angka kepadatan kota-kota tersebut adalah :

Kotamadya Semarang	:	2.602 orang/km ²
Kotamadya Salatiga	:	5.010 orang/km ²
Kotamadya Pekalongan	:	7.531 orang/km ²
Kotamadya Tegal	:	10.699 orang/km ²
Kotamadya Magelang	:	6.664 orang/km ²
Kotamadya Surakarta	:	10.337 orang/km ²

Untuk daerah tingkat II Kabupaten yang tingkat kepadatannya lebih dari 1000 orang/km² adalah :

Kabupaten Klaten	:	1.584 orang/km ²
Kabupaten Sukoharjo	:	1.168 orang/km ²
Kabupaten Kudus	:	1.081 orang/km ²

Dari jumlah penduduk tahun 1978, ternyata 82% tinggal di pedesaan dan 18% tinggal di kota-kota.

C. Struktur Administrasi Pemerintahan

Secara Geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah termasuk dalam kawasan Jawa Tengah, namun secara administratif Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta terpisah dari Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah dan merupakan Daerah Istimewa yang setingkat dengan Daerah Tingkat I.

Propinsi Jawa Tengah secara administrasi dipimpin oleh seorang Gubernur Kepala Daerah dan mempunyai 6 Wilayah Pembantu Gubernur (dahulu Karesidenan) dan 35 Kabupaten/ Kotamadya.

Adapun 6 wilayah Pembantu Gubernur adalah :

1. Pembantu Gubernur untuk wilayah Semarang, meliputi :
 - 1.1. Kotamadya Semarang
 - 1.2. Kabupaten Semarang
 - 1.3. Kotamadya Salatiga
 - 1.4. Kabupaten Kendal
 - 1.5. Kabupaten Demak
 - 1.6. Kabupaten Grobogan
2. Pembantu Gubernur wilayah Pati, meliputi :
 - 2.1. Kabupaten Pati
 - 2.2. Kabupaten Rembang
 - 2.3. Kabupaten Blora
 - 2.4. Kabupaten Kudus
 - 2.5. Kabupaten Jepara
3. Pembantu Gubernur untuk wilayah Surakarta, meliputi :
 - 3.1. Kotamadya Surakarta
 - 3.2. Kabupaten Sragen
 - 3.3. Kabupaten Boyolali
 - 3.4. Kabupaten Klaten
 - 3.5. Kabupaten Karanganyar
 - 3.6. Kabupaten Sukoharjo
 - 3.7. Kabupaten Wonogiri
4. Pembantu Gubernur untuk wilayah Kedu, meliputi :
 - 4.1. Kotamadya Magelang
 - 4.2. Kabupaten Magelang
 - 4.3. Kabupaten Purworejo
 - 4.4. Kabupaten Kebumen
 - 4.5. Kabupaten Temanggung
 - 4.6. Kabupaten Wonosobo
5. Pembantu Gubernur untuk wilayah Banyumas, meliputi :
 - 5.1. Kabupaten Banyumas
 - 5.2. Kabupaten Cilacap
 - 5.3. Kabupaten Purbalingga
 - 5.4. Kabupaten Banjarnegara

6. Pembantu Gubernur untuk wilayah Pekalongan, meliputi:
 - 6.1. Kotamadya Pekalongan
 - 6.2. Kabupaten Pekalongan
 - 6.3. Kabupaten Tegal
 - 6.4. Kabupaten Pemalang
 - 6.5. Kotamadya Tegal
 - 6.6. Kabupaten Brebes
 - 6.7. Kabupaten Batang



sedang jumlah Kecamatan adalah 492 buah dan jumlah desa adalah 8.969 buah.

Dalam tata Administrasi, Gubernur dibantu oleh Sekretaris Wilayah Daerah (Sekwilda), sedang dalam tugas sehari-hari, Sekwilda dibantu oleh 3 (tiga) Asisten Sekwilda yaitu :

- a. Asisten I bertugas membantu bidang Pemerintahan.
- b. Asisten II bertugas membantu bidang pembangunan dan kesejahteraan rakyat.
- c. Asisten III membantu bidang umum.

D. Keadaan Sosial Ekonomi

Dari perhitungan BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Propinsi Jawa Tengah, nilai Produksi Domestik Regional Bruto tiap tahun mengalami kenaikan. Tahun 1965 - 1975 saja sudah sebesar 3,5% per tahun. Sedang tahun 1977 perkiraan pendapatan per kapita penduduk adalah Rp. 21.649, —

Mata pencaharian penduduk yang tinggal di desa-desa adalah petani, nelayan kecil dan buruh kecil, sedang yang tinggal di kota pada umumnya adalah pedagang, pegawai, ABRI dan sebagian kecil tenaga ahli dan tenaga trampil.

Dengan keadaan demikian, sebenarnya tarap hidup rakyat Jawa Tengah yang tinggal di pedesaan masih tergolong rendah bila dibanding dengan penduduk yang tinggal di kota-kota.

Keadaan kesehatan dan kesadaran akan kesehatan pada umumnya adalah baik. Di tiap Kecamatan sudah dibangun Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) yang memungkinkan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan cepat dan tepat.

Jumlah rumah sakit, dokter, pabrik farmasi, apotik juga sudah memadai. Kesadaran masyarakat akan hakekat kehidupan sosial-ekonomi pada umumnya sudah tinggi.

E. Keadaan Pendidikan

Selama Repelita II Pemerintah telah membangun sarana pendidikan sampai ke pelosok-pelosok. SD Inpres hampir setiap desa telah ada, bahkan ada desa yang telah memiliki beberapa SD.

Jumlah SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) baik Negeri maupun Swasta juga telah cukup. Hampir disetiap Kecamatan telah berdiri SLTP.

Tiap ibukota Kabupaten/Kotamadya di Jawa Tengah, telah ada Sekolah Lanjutan Atasnya (SLTA) dan apa pula ibu kota Kabupaten/Kotamadya yang telah memiliki Perguruan Tinggi Negeri misalnya Kotamadya Surakarta, Semarang, Purwokerto. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang cukup memadai, maka kemajuan pendidikan di Jawa Tengah pada umumnya sangat menggembirakan.

F. Sarana dan Fasilitas

Sejak Repelita II, keadaan sarana dan prasarana di Jawa Tengah telah makin baik. Jalan-jalan Inpres dibangun dan menghubungkan jalur komunikasi sampai ke pelosok-pelosok. Hubungan dari ibu kota Kabupaten/Kotamadya sampai ke ibu kota Kecamatan telah lancar. Jalan-jalan ekonomi juga telah dibangun, sehingga daerah-daerah yang dahulu terisolir kini telah terbuka, sehingga kehidupan makin dinamis.

Demikian pula untuk mencapai ke obyek-obyek wisata, jalan-jalan telah licin mencapai tempat obyek, sehingga pada masa sekarang untuk melihat obyek, para wisatawan tidak akan mengalami kesulitan di bidang angkutan.

Keadaan transportasi juga cukup menggembirakan. Hampir semua jurusan dan pelosok-pelosok desa, baik karena pertimbangan ekonomi maupun pertimbangan komunikasi, kendaraan-kendaraan telah tersedia.

Pemerintah maupun usaha Swasta Nasional di bidang angkutan telah memenuhi semua jalur komunikasi dan tidak ketinggalan

usaha swadaya masyarakat di bidang angkutan telah ikut pula meramaikan keadaan sarana angkutan sampai kesegala penjuru di wilayah Jawa Tengah.

Keadaan jembatan juga telah banyak yang diperbaiki, dibangun, sehingga telah ikut menunjang kelancaran jalannya arus perhubungan. Untuk mencapai kota-kota di Jawa Tengah, hubungan angkutan lewat darat dengan bus malam, travel agent, bus umum, kereta api telah tersedia ke pelbagai jurusan. Demikian pula hubungan udara dari Jakarta ke Semarang dan Surakarta, dewasa ini bukan merupakan masalah lagi.

Fasilitas lain yang memungkinkan ikut menunjang kegiatan pariwisata juga terdapat dibanyak tempat. Hampir setiap ibu kota Kabupaten/Kotamadya di Jawa Tengah telah ada Hotel baik yang bertaraf lokal, nasional maupun Internasional. Restoran-restoran yang cukup memenuhi syarat sebagai sarana penunjang kegiatan pariwisata, juga cukup tersedia. Bahkan di tempat-tempat obyek wisata, telah didirikan hotel/penginapan dan restoran yang semuanya merupakan sarana pelengkap kebutuhan wisatawan.

G. Jarak antar daerah obyek

Semarang ke Ungaran	:	20 km
Ambarawa	:	38 km
Bandungan	:	45 km
Demak	:	27 km
Kudus	:	52 km
Jejara	:	85 km
Pati	:	76 km
Rembang	:	111 km
Mantingan	:	133 km
Surakarta	:	91 km
Sragen	:	121 km
Sangiran	:	117 km
Karanganyar	:	108 km
Karangpandan	:	127 km
Sukuh	:	131 km
Klaten	:	121 km

Semarang ke

Magelang	:	76 km
Borobudur	:	90 km
Kebumen	:	146 km
Wonosobo	:	120 km
Dieng	:	146 km
Banjarnegara	:	147 km
Purworejo (Klampok)	:	176 km
Purworejo	:	118 km
Purwokerto	:	195 km
Cilacap	:	255 km
Tegal	:	164 km
Tegal Arum	:	171 km
Pemalang	:	134 km
Pekalongan	:	102 km
Batang	:	94 km

B A B I I

POTENSI WISATA BUDAYA

KESENIAN DAERAH

1. Seni Tari

Yang dimaksud dengan seni tari di sini adalah seni tari Jawa. Seni tari Jawa, pusatnya adalah di Surakarta dan merupakan seni tari yang bernilai tinggi (art) serta dominan dalam perkembangan seni tari di Indonesia.

Perkembangan seni tari ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menyaksikan dua gaya besar, yaitu gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Perbedaan prinsip pada kedua gaya ini pada garis besarnya terletak pada tata gerak.

Seni tari Jawa yang terkenal, antara lain :

a. Tari Srimpi :

Sebuah tarian bersama yang ditarikan oleh gadis-gadis remaja. Pakaian penari dan cara berhias para penarinya adalah sama. Sedang jalan tarinya melukiskan para gadis remaja tengah menghias diri.

Arti kata "Srimpi" adalah "empat", oleh sebab itu tari Srimpi ditarikan oleh 4 (empat) orang gadis remaja.

b. Bedaya :

Juga sebuah tari bersama dalam bentuk fragmen yang ditarikan oleh gadis-gadis remaja. Bedanya dengan tari Srimpi, tari Bedaya ditarikan oleh 9 (sembilan) gadis remaja dan pakaian yang dikenakan sama hanya warnanya biasanya lebih tua dari warna yang dipakai oleh penari Srimpi.

Tari Bedaya menggambarkan cinta kasih antara priya dan wanita.

Tari Bedaya yang terkenal adalah "Bedaya Semang" yang menggambarkan hubungan cinta kasih antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul (Tokoh legenda penguasa Samodra Indonesia) dan "Bedaya bedah Madiun" yang menggambarkan percintaan Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah putri Adipati Purbaya (Madiun).

c. Tari perang :

Dalam tari Jawa ternyata banyak bentuk tari yang dalam pelaksanaan pentas tarinya menggambarkan bentuk "tari perang", misalnya petilan, wireng, fragmen dan sebagainya. **Petilan**, adalah bentuk tari perang yang dapat ditarikan oleh pria atau wanita dan pakaian penarinya tidak sama. Petilan biasanya menggambarkan peperangan dua ksatria. (contohnya : petilan Bambang - Cakil)

Wireng, adalah bentuk tari perang yang ditarikan oleh dua atau lebih penari pria atau wanita dan pakaian penarinya sama. Wireng yang terkenal adalah wireng Harjunasosrobahu-Sumantri, yang menggambarkan peperangan raja Harjunasrabahu melawan patih Sumantri (Suwondo)

Fragmen, adalah gambaran tari yang mengambil sebagian dari sebuah cerita.

d. Tari putra :

Selain tari Jawa digemari oleh gadis-gadis remaja, tari Jawa juga digemari oleh pemuda-pemuda yang sering pula mengantarakan tarian gagahnya dalam bentuk tari putra tunggal atau bersama.

Tarian putra yang terkenal antara lain Kelana Topeng, Gatutkoco gandrung, Menakjinggo dan sebagainya.

e. Langen Suara :

Ada satu bentuk tari lagi pada tari Jawa dalam pelaksanaan pentasnya tidak dilakukan dialog prosa, tetapi dengan dialog puisi.

Langen suara yang terkenal dan masih dipelihara di pura Mangkunegaran Surakarta adalah "Langen Driyan" yang penarinya semua adalah wanita, yang menari sambil menyanyi (nembang bahasa Jawa).

Ceritera dalam Langen Driyan diambil dari ceritera Damarwulan-Menakjinggo, sebuah ceritera Sejarah yang diambil dari episode masa kejayaan Keprabuan Majapahit.

f. Pusat-pusat olah tari

Yang terkenal adalah di Surakarta sebab daerah ini dahulu bekas kerajaan Jawa dan pusat kebudayaan Jawa yang per-

nah mencapai puncak masa keemasannya pada pemerintahan Pakubuwono X.

Adapun pusat-pusat olah tari Jawa yang terkenal di Surakarta adalah : SMKI (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia), ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) dan PKJT (Pusat Kesenian Jawa Tengah).

Dalam perkembangan sekarang, karena tari Jawa merupakan tari kebanggaan Jawa Tengah, maka hampir ditiap Kabupaten/Kotamadya atau di pelosok-pelosok banyak terdapat pertunjukan yang menyajikan berbagai bentuk tari Jawa, baik klasik maupun kreasi baru.

2. Seni Karawitan

Seni Karawitan adalah seni musik Jawa yang alat musiknya menggunakan seprangkat gamelan Jawa. Dalam seni karawitan terjadi perpaduan suara gamelan bersama suara vocal waranggana atau pesinden (penyanyi putri) dan penggerong atau wira suara (penyanyi putra) yang terpadu secara harmonis.

Disebut karawitan artinya "halus", sebab kata "rawit" artinya "halus" dan alat musik gamelannya terdiri atas seprangkat gamelan yang berlaras (bernada) Slendro dan Pelok.

Lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu Jawa (gending Jawa) yang terdiri atas jenis Lancaran, Ketawangan, Ladrang, gending gede (besar) dan lagu-lagu dolanan (permainan).

Dalam perkembangan masa sekarang, gamelan Jawa dengan penyesuaian nada, terutama yang bernama Pelok (laras pelok), telah dapat digunakan untuk melagukan lagu-lagu Indonesia yang berirama pop, gambus dan sebagainya.

Karena seni karawitan adalah alat pengiring utama untuk pentas kesenian Jawa (Tari, Wayang dan sebagainya), maka seni karawitan dapat kita lihat di mana-mana.

Pusat seni karawitan di Jawa Tengah adalah Surakarta.

3. Gamelan

Gamelan alat-alat atau instrumen musik Jawa. Satu perangkat gamelan yang lengkap adalah terdiri atas laras (nada) slendro dan laras (nada) pelok, yang terdiri pula atas sejumlah

lah komponen alat musik Jawa yang banyak jumlahnya. Menurut bahan yang dibuat untuk gamelan, maka nama gamelan dapat berbeda, yaitu apabila bahan yang dibuat dari besi atau kuningan dan gongnya berbentuk bilahan, gamelan ini disebut "gamelan senganen". Apabila bahan yang dibuat adalah dari perunggu dan gongnya adalah berbentuk gong besar, maka gamelan ini disebut "gamelan gede" (gamelan besar).

Karena seprangkat gamelan terdiri atas berbagai komponen alat musik, maka seprangkat gamelan berdasarkan bahannya dapat dibedakan :

1. yang dibuat dari logam (besi, kuningan, perunggu) :
bonang, slantem, saron, kenong, gong, ketuk, kempyang.
2. yang dibuat dari kulit :
kendang, bedug, terbang.
3. yang dibuat dari kawat :
rebab, siter.
4. yang dibuat dari kayu :
gambang

Menurut kepercayaan orang Jawa, maka seprangkat gamelan kadang-kadang dianggap keramat, oleh sebab itu tiada heran apabila pada suatu saat kita melihat ada sesaji di dekat seprangkat gamelan.

Karena adanya anggapan keramat tersebut, maka orang Jawa sering pula memberi nama untuk seprangkat gamelan, misalnya : gamelan sekaten Kraton Surakarta diberi nama Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Sebuah gamelan yang berada di pendapa pura Mangkunegaran Surakarta diberi nama Kyai Kenyut Mesem, yang ternyata Kyai Kenyut Mesem telah dijadikan gamelan standar khususnya untuk laras (nadanya).

Adapun produksi gamelan Jawa yang sekarang masih terkenal adalah :

1. di Desa Bekonang, Kotamadya Surakarta
2. di Desa Gendingan, Kotamadya Semarang.

4. Wayang Orang

Wayang orang adalah sebuah seni pentas tradisional Jawa Tengah dalam bentuk theater (drama daerah), yang

Dalam pelaksanaan pentasnya terikat pada tata aturan pentas khusus, yaitu tata-pentas perwayangan (seni pedalangan). Sesuai dengan namanya, maka orang yang menjadi peran dalam pentas wayang orang ini, ia akan memerankan sebagai tokoh ceritera yang ada dalam ceritera perwayangan, yaitu ceritera Mahabharata atau Ramayana. Dengan demikian maka wayang orang dalam pelaksanaan pentasnya hanya mengambil ceritera dari kebudayaan ceritera tersebut diatas. Alat pengiring dalam pentas wayang orang adalah seprangkat gamelan Jawa. Pada panggung pentas digambarkan tata dekorasi yang lengkap misalnya keraton, alun-alun, hutan dan sebagainya.

Adapun perkumpulan wayang orang di Jawa Tengah yang terkenal sampai saat sekarang adalah :

- a. Wayang Orang "Ngesti Pandowo", tempat berpentas di jalan Pemuda Semarang. Wayang orang ini telah berdiri sejak tahun 1936 dan pernah mendapatkan penghargaan Wijaya Kusuma dari Pemerintah.
- b. Wayang orang "Sri Wanito", tempat pentas di Jalan Dr. Cipto Semarang, berdiri tahun 1930.
- c. Wayang orang "Sri Wedari", tempat pentas di kompleks Taman Sri Wedari, Jalan Slamet Riyadi Surakarta.

Karena wayang orang juga merupakan seni pentas kebanggaan rakyat Jawa Tengah, maka kita juga dapat menyaksikan pentas wayang orang di berbagai tempat di Jawa Tengah, baik di kota-kota maupun di luar kota.

5. Kethoprak.

Seperti halnya seni pentas Wayang orang, Kethoprak adalah juga merupakan seni pentas tradisional dalam bentuk theater (drama daerah) yang bentuknya berbeda dengan drama pada umumnya.

Bedanya dengan pentas Wayang orang, adalah kalau Wayang orang dalam pelaksanaan pentasnya para pelaku bermain dengan menari tetapi untuk kethoprak para pelaku tidak menari.

Dialog dalam kethoprak dengan bahasa Jawa biasa, dalam Wayang orang adalah dengan bahasa Jawa yang dipakai dalam pentas seni pedalangan.

Beda lain dengan Wayang orang, kalau kethoprak ceritera yang dipentaskan adalah ceritera sejarah, dongeng, babad, baik dari bumi Indonesia maupun yang diambil dari luar bumi Indonesia.

Pentas seni Kethoprak dapat kita saksikan di beberapa tempat misalnya di Semarang, Surakarta dan kota lain di Jawa Tengah.

6. Tatah Sungging

Tatah Sungging adalah bentuk kesenian yang hasilnya merupakan seni kerajinan tangan yang halus dan rumit. "Tatah" adalah semacam alat berbentuk pisau kecil-kecil dengan ukuran tertentu yang digunakan sebagai alat untuk melubangi bahan untuk membuat gambar. Pekerjaan menatah bukan pekerjaan yang mudah dan alat tatahnya harus dari baja, dan bahan yang akan ditatah dapat berupa: batu, kayu, kulit, bambu, seng dan sebagainya. Untuk bahan dari batu sering disebut memahat.

"Sungging" artinya menggambar atau melukis yang tata lukisannya terikat pada aturan-aturan tertentu.

Sungging adalah pekerjaan lanjutan setelah benda tersebut telah ditatah.

Hasil kerajinan tatah sungging sekarang tidak sedikit yang di export, hasilnya dapat berupa : wayang kulit, wayang golek, pakaian wayang, kipas, alat-alat hiasan rumah tangga, kap lampu dan sebagainya.

Untuk dapat menyaksikan pekerjaan tatah sungging, kita dapat mengunjungi daerah Wonogiri, Surakarta, Klaten, Semarang dan sebagainya.

7. Seni ukir

Seni ukir sebenarnya hampir sejenis dengan tatah sungging atau pahat. Bedanya seni ukir adalah membuat gambar, lukisan atau hiasan yang di ukir pada kayu atau bambu. Alatnya juga dengan tatah, hanya lebih besar ukurannya bila dibanding dengan alat tatah sungging.

Pusat seni ukir di Jawa Tengah yang terkenal adalah di Jepara, jaraknya dari kota Semarang kurang lebih 80 km. Di Jepara terdapat STM jurusan ukir dan merupakan satu-satunya STM yang mengkhususkan diri pada jurusan tersebut.

Hasil seni ukir Jawa Tengah berkwalitas tinggi dan banyak di export ke luar negeri.

Barang-barang hasil seni ukir antara lain : alat-alat rumah tangga (meja kursi, almari), hiasan dinding, dekorasi dan sebagainya.

8. Seni Pahat

Seperti halnya seni tatah, sungging maupun ukir, seni pahat di Jawa Tengah ternyata menempati kedudukan yang cukup potensial.

Banyaknya batu akibat adanya gempa, banyaknya candi-candi di Jawa Tengah dengan relief, ornamen, arca dan sebagainya telah membuktikan bahwa seni pahat telah lama dikenal di kalangan seniman Jawa Tengah.

Alat seni pahat juga serupa dengan alat tatah atau alat ukir hanya ukurannya yang berbeda.

Hasil seni pahat yang dapat kita saksikan adalah di sepanjang jalan Muntingan - Magelang (Kecamatan Muntilan), disana kita dapat menyaksikan karya seni pahat yang cukup mengagumkan.

Menurut keterangan para pengrajin, hasil karya mereka kini telah banyak yang menghias pintu-pintu gerbang pemerintah daerah, menghias taman-taman kota dan menghias rumah-rumah perorangan atau hotel-hotel yang bertaraf internasional.

9. Seni Batik

Batik ternyata juga merupakan seni kerajinan tangan tersendiri yang telah merupakan kebanggaan dari daerah Jawa Tengah.

Di Jawa Tengah terdapat tiga gaya bentuk batik yang menonjol, yaitu :

- a. Batik Solo
- b. Batik Pekalongan
- c. Batik Banyumas

Ketiga gaya batik yang terkenal di Jawa Tengah ini ternyata perbedaannya terletak pada pemilihan warna dan motif yang ternyata disesuaikan dengan selera dan situasi daerahnya, serta peminatnya.

Baik di Sala, Pekalongan maupun Banyumas, usaha pembatikan pada mulanya dilakukan di rumah-rumah sebagai home-industri.

Tetapi dalam perkembangan sekarang, usaha pembatikan telah dilakukan oleh unit-unit usaha pembatikan, misalnya : PT Batik Keris, Semar, Danarhadi di Surakarta, PPIP (Pusat Pembatikan Indonesia Pekalongan), Kopindo (Koperasi Batik Indonesia) Pekalongan.

Motif batik di Jawa Tengah pada garis besarnya dibagi atas

- a. motif tradisional, yaitu batik-batik yang menggunakan warna dan pola lama (klasik), misalnya parangrusak, udan riris, sida mukti, parangrusak dan sebagainya.
- b. motif kreasi baru, yaitu yang menggunakan motif baru dan improvisasi yang disesuaikan dengan kemajuan jaman.

10. Seni Keramik

Seni Keramik menurut sejarahnya sebenarnya sudah lama dikenal oleh bangsa Indonesia yang diawali sejak adanya kebutuhan yang mendesak tentang alat-alat rumah tangga, yang semula dibuat secara sederhana.

Pada tingkat dasar, kerajinan keramik khususnya di Jawa Tengah hanya menghasilkan barang-barang gerabah, yaitu kendi, gentong, tempayan, belanga, piring dari tanah liat, cangkir, teko dan sebagainya.

Namun pada dewasa ini dengan adanya kemajuan tehnologi, seni kerajinan keramik di Jawa Tengah telah mencapai tingkat mutu yang cukup mengagumkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang dicapai dari produksi keramik yang ada di Purworejo (Klampok) Kabupaten Banjarnegara, di Kalibagor dan di Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

Hasil kerajinan keramik khususnya yang berasal dari Kecamatan Purworejo (Klampok), Banjarnegara, adalah sangat menarik dan telah memasuki pasaran luar negeri.

Hasil keramik dari daerah Klampok antara lain : Vas-vas besar, piring-piring, cangkir, hiasan-hiasan rumah tangga dan macam bentuk yang lain dengan warna-warni yang indah menarik.

Sedang hasil produksi Kalibagor dan Sokaraja, umumnya masih keramik putih, khususnya untuk alat-alat listrik dan alat-alat rumah tangga.

11. Seni kerajinan tangan lainnya.

Yang dimaksud seni kerajinan tangan lainnya adalah semua seni kerajinan yang belum kami sebutkan di atas yang secara khusus cukup potensial untuk diketengahkan.

Adapun seni kerajinan itu antara lain :

- a. Pembuatan payung
- b. Kerajinan tanduk
- c. Kerajinan bambu
- d. Pengecoran logam

a. Pembuatan Payung

Seni kerajinan ini rupanya juga merupakan home industri yang sudah turun-temurun. Bahan yang dibuat adalah dari kertas - tahan air. Hanya dalam perkembangan sekarang, sudah dibuat pula payung-payung yang dari kain. Pusat pembuatan payung ada di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dan Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Hasil produksinya telah banyak beredar baik di Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah.

b. Kerajinan Tanduk.

Pembuatan kerajinan ini ternyata juga memerlukan kepandaian khusus, sebab dari tanduk kerbau atau sapi telah dapat dibuat untuk berbagai kerajinan.

Kerajinan tanduk hasil produksinya berupa : sisir, hiasan untuk wanita, tangkai wayang kulit, mainan kanak-kanak, hiasan rumah tangga dan sebagainya.

Pusat pembuatan kerajinan tanduk yang terkenal adalah di desa Kuwel, Kabupaten Klaten.

c. Kerajinan Bambu

Menurut penciptanya kerajinan ini disebut "Bamboo weaving" yang di usahakan oleh Ridaka, berupa seni anyam menganyam, pertenenan dengan bahan yang dibuat dari serat bambu.

Pertenenan yang unik di Indonesia hanya ada satu, yaitu di Kotamadya Pekalongan, tepatnya di Jalan Klego VI/4 Pekalongan di rumah penciptanya H. Kadhira.

Adapun hasil pertemuan bamboo Ridaka antara lain :

1. berbagai jenis tas untuk belanja, sekolah, tamasya dan sebagainya.
2. berbagai kap lampu dan hiasan rumah
3. berbagai jenis pakaian pria seperti jaket, dasi, topi, ikat pinggang.
4. berbagai jenis pakaian wanita seperti blouse, jaket, rok, sepatu dan sebagainya.

Hasil produksi bamboo Ridaka telah di export ke Eropa, Amerika, Australia dan Negara Timur Tengah, Saudi Arabia dan sebagainya.

Selain menenun dari bahan bambu, Ridaka juga telah berhasil memproduksi tenunan bahan-bahan dari jerami, daun cemara dan rembuyung.

d. Kerajinan Logam

Pusat kerajinan yang paling menonjol adalah :

1. di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal
2. di Kecamatan Juana, Kabupaten Pati
3. di Kota Tegal

Hasil produksi logam ada bermacam-macam, ada yang hasil pengecoran, ada yang hasil buatan tangan.

Hasil kerajinan logam di Adiwerna, ada dua macam, yaitu hasil cor dan hasil buatan tangan.

Hasil cor antara lain kran air, lampu-lampu, pompa air, kunci rumah. Sedang hasil kerajinan tangan adalah alat-alat mobil, lampu hias, kunci-kunci dan sebagainya.

Bahan yang dibuat adalah dari besi tua.

Hasil pengecoran di Juana adalah berkisar pada pembuatan kran air, timbangan, lampu hias, kunci yang pada umumnya terbuat dari logam kuningan. Hasil lampu hias buatan Juana telah banyak yang menghiasi hotel-hotel bertaraf internasional dan rumah-rumah orang besar di berbagai kota. Demikian pula kunci-kunci buatan Juana tiada kalah dengan buatan luar negeri (misalnya RRC).

Hasil pengecoran logam yang ada di Kota Tegal, sifatnya industri cor besi untuk industri, misalnya untuk jembatan, mesin jahit, pompa air yang ternyata juga telah banyak digunakan untuk pembuatan jembatan dan di export ke luar daerah, terutama luar Jawa.

12. Pertunjukan Rakyat

a. Tari Kuda Lumping.

Tarian ini adalah tarian massal dan bersifat magis animistis. Tari Kuda Lumping sangat populer di Jawa Tengah. Disebut tari kuda lumping, sebab para penarinya menaiki kuda-kudaan (gambar kuda) yang dibuat dari lumping (lumping = kulit). Di daerah-daerah di Jawa Tengah tari kuda lumping ada yang disebut kuda kepang (kepang = bambu di anyam), ada pula yang disebut tari "jaran ebeg" (kuda ebeg, ebeg = anyaman bambu), ada pula yang menyebut jatilan.

Cara menarinya tidak terikat oleh tata aturan tari, tetapi para penari menari menurut sesuka hatinya. Dalam permainan ini ada seorang pawang yang bertanggung jawab jalannya tarian kuda lumping atau kuda kepang atau jaran ebeg, sebab pawang ini yang akan menyembuhkan apabila penari dalam keadaan intrance (kerasukan).

Dalam permainan, selama penari tidak sadar, maka penari yang menaiki kuda lumping tersebut diberi makan seperti layaknya kuda biasa, misalnya rumput, sekam, gabah, padi bahkan ada yang diberi makanan pecahan kaca dan sebagainya.

Ada lagi penarinya ditusuk dengan benda tajam seperti paku, pisau dan sebagainya, tetapi dengan cepat dapat disembuhkan dan bekas lukanya tidak ada.

Bila telah cukup bermain, maka pawang dibantu para pembantunya menangkap para penari kuda lumping tersebut untuk disadarkan kembali seperti semula.

Dalam variasi permainan, kadang-kadang dalam permainan tari kuda lumping disertakan pula permainan barongan yang biasanya berbentuk harimau atau binatang buas khayalan dan pelawak "Pentul dan Tembem".

Lama permainan dapat lebih dari 4 jam.

Untuk dapat menyaksikan tarian ini, kita dapat berkunjung ke Klaten, tepatnya di desa Bogisan, Kecamatan Prambanan, di Purwokerto, Tegal, Pemalang, Temanggung, dan kota-kota lainnya.

b. Calung.

Menurut sejarahnya, kata "calung" berasal dari kata "carang" = bambu dan "wulung" (warna dari bambu).

Dari mana asal-usul Calung apakah dari Jawa Barat atau dari Banyumas, tidak ada sumber yang dapat menjawab dengan pasti. Hanya perbedaan prinsip calung Banyumas dengan calung Jawa Barat adalah bila calung Banyumas alatnya adalah gong bambu, gambang, suling dan kendang. Memukulnya dengan duduk. Sedang calung Jawa Barat alatnya semuanya berbentuk angklung dan cara memainkan dengan berdiri dan pemukul dengan menari dan melawak. Dalam perkembangan sekarang, kendangnya bukan dari bambu tetapi dari kulit dan dengan duduk yang rapi. Calung Banyumas melagukan lagu-lagu khusus Banyumas (gending-gending Banyumas). Jadi dalam permainan calung Banyumas yang lengkap, pelakunya terdiri dari para penabuh alat-alat calung dan para pesinden (penyanyi wanita). Calung Banyumas biasanya dipergunakan untuk menyambut

kedatangan tamu-tamu resmi pemerintah Daerah. Dalam perkembangan sekarang, pertunjukan calung kadang-kadang disertai pula dengan para penari.

c. Gulat Patol Sarang

Di daerah Kabupaten Rembang, tepatnya di desa Sarang, Kecamatan Lasem, ada semacam permainan yang terkenal dengan nama "Gulat Patol Sarang".

Mengapa dikategorikan dengan kesenian, sebab gulat gaya Patol Sarang ini lebih banyak bersifat kesenian dari pada olah raga.

Adapun pelaksanaannya diadakan setahun sekali, setelah musim menangkap ikan, maka para nelayan dari desa Sarang membentuk kelompok-kelompok untuk menghibur diri berupa gulat dengan gaya khas Patol Sarang.

Caranya tiap kelompok nelayan mengajukan "jagonya" untuk diadu "berkelahi" dengan "jago" kelompok yang lain. Tidak ada taruhan semuanya bersifat hiburan dan ada semacam "wasit", yang menentukan kalah menang. Ukuran kalah memang ditentukan bila sang jago sampai terjatuh di atas pasir maka jago tersebut dianggap "kalah" dan kelompok pemilik jago boleh mengajukan jagonya.

Selama berlangsung "pertarungan sengit" tersebut, bunyi-bunyian, yang biasanya terdiri atas terbang, jidur dan apa saja yang dimiliki para kelompok ramai dipukul oleh pengiringnya yang semuanya adalah untuk memberikan semangat bagi para pegulatnya.

Tempat "pertarungan" adalah di tepi pantai di desa Sarang, sebab pantainya berpasir empuk (lunak).

d. Dalang Jemblung

Kalau di daerah lain di Jawa Tengah, dalang itu dilengkapi dengan seprangkat gamelan, sekelompok pemukul gamelan, sekotak wayang, tetapi khusus Dalang Jemblung dari Banyumas, adalah tidak demikian. Dalang Jemblung hanya ada di daerah Banyumas.

Perbedaan dengan dalang biasa, Dalang Jemblung sama sekali tidak membawa peralatan seperti layaknya dalang biasa.

Untuk mendalang semuanya dilakukan dengan mulut, caranya sebagai berikut :

- 1). Seorang Dalang Jemblung biasanya dibantu oleh sedikitnya 3 orang, yaitu dua pria dan seorang wanita yang merangkap sebagai pesinden (penyanyi).
- 2). Dialog wayang dilakukan antar Dalang dengan pembantunya tergantung peran yang diberikan. Suara peran wanita dilakukan oleh pembantu wanita dan peran pria dilakukan oleh Dalang sendiri atau oleh para pembantu priyanya.
- 3). Dalam dialog dalang dan pembantunya boleh menggerakkan tangan seperti layaknya orang (wayang) bercakap-cakap dan disertai mimiek seperti layaknya tokoh wayang yang diperankan sesuai dengan keadaannya, sehingga bila dilihat sangat lucu.
- 4). Iringan gamelan tidak ada, yang ada adalah suara mulutnya dalang dan para pembantunya yang menirukan suara gamelan sehingga terdengar ramai sekali.

Adapun cerita yang dipentaskan dapat dari ceritera Wayang Ramayana atau Mahabharata, cerita babad, Sejarah atau ceritera menak, tergantung permintaan yang empunya kerja. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banyumasan (bahasa Jawa gaya Banyumas) dan gaya pedalangan juga gaya Banyumasan.

e. Sintren

Kesenian ini adalah kesenian rakyat yang sifatnya juga magis animistis. Penari Sintren harus seorang gadis yang yatim (ayahnya meninggal ketika gadis tersebut dalam kandungan) dan dipimpin oleh seorang pawang wanita, biasanya seorang janda, yang disebut "kemplandang".

Satu team pertunjukan sintren, biasanya terdiri atas seorang Kemplandang sebagai orang yang bertanggung jawab, seorang penari sintren, seorang bodor atau pelawak, beberapa anak gadis penyanyi dan satu team pemukul gamelan. Semua anggota team sifatnya sukarela tidak bayaran dan pertunjukan sintren biasanya dilakukan sehabis panen, harus berlangsung minimal 7 hari dan maksimal selama 40 hari. Alat pengiringnya atau gamelannya juga sederhana, biasanya ha-

nya terdiri atas gambang, gong bambu dan kendangnya juga dari bambu dan jun (semacam alat untuk mengambil air). Semua nyanyian dalam pertunjukan merupakan syair yang mengandung mantera (semacam doa-doa) yang dapat mendatangkan roh halus untuk menjadikan sintren tersebut. Penari sintren sebelum mulai dimasukkan lebih dahulu ke dalam sebuah kurungan ayam yang sudah disediakan sebagai alat pertunjukan dan para penyanyi melagukan lagu tertentu. Anehnya dalam ruang yang sangat sempit dan hanya mampu untuk duduk, sintren dapat berpakaian rapi dan cantik dan setelah keluar sintren dalam keadaan intrance (kerasukan roh).

Syarat melihat sintren tidak boleh naik di atas pohon, sebab apabila ada penonton yang naik di atas pohon, maka penari sintren akan berkali-kali pingsan dan akibatnya penonton yang dianggap tidak sopan tersebut akan dimarahi oleh penonton yang lain.

Pada kesempatan pertunjukan sintren yang dimulai jam 17.00 dan berakhir pada jam 21.00, pemuda-pemuda desa dari berbagai desa di sekitar dimana ada pertunjukan sintren berdatangan untuk melihat penari sintren dan sekaligus untuk dapat memetik si penari sintren tersebut. Sebab biasanya penari sintren walaupun anak orang tidak mampu tetapi berwajah cukup cantik.

Untuk biasa pertunjukan yang akan digunakan untuk selamatan dan sekedar mambantu hidup keluarga penari sintren didapat dari hasil pengumpulan dana para penonton yang suka rela memberikan sumbangan, yang disebut "temohan". Jadi pertunjukan sintren yang bersifat magis animistis, ternyata juga mengandung sifat sosial.

Sintren banyak didapat di daerah pesisir utara bagian barat, Misalnya di Kendal, Pekalongan, Pemalang.

f. L a i s

Lais juga pertunjukan rakyat semacam Sintren, hanya penarinya adalah anak laki-laki dan pawangnya adalah orang laki-laki.

Sesuai dengan sifatnya orang laki-laki, maka pertunjukan Lais lebih hebat lagi bila dibanding dengan sintren.

Sebab penari Lais sebelum dimasukkan dalam kurungan yang telah disediakan, lebih dahulu diikat erat dengan tali oleh penonton atau bahkan ada yang dipocong. Artinya penari Lais dimasukkan dalam buntalan mori yang diikat ujung dan pangkalnya sebelum masuk kurungan. Anehnya setelah ada nyanyian tertentu, Lais dapat keluar dengan berhias dan tampan lepas dari ikatan atau dari pocongan. Tata cara pertunjukan hampir sama dengan Sintren, artinya semua bersifat sukarelawan dan dana didapat dari sumbangan penonton dengan suka rela.

Pertunjukan Lais dapat dilihat di daerah Brebes dan Tegal.

g. Srandul

Srandul adalah sejenis drama daerah yang penyajiannya mirip dengan kethoprak. Ceritera Srandul adalah tetap, yaitu menggambarkan seorang Demang yang membuka tanah baru. Ceriteranya berupa sindiran dimana seseorang yang berada di tempat lain dan telah berhasil, sering kali lupa kepada keluarga yang ditinggalkan, misalnya kawin lagi dan sebagainya. Demikian pula si Demang dalam ceritera Srandul tersebut.

Dalam akhir ceritera setelah menempuh berbagai kesukaran, maka keluarga si Demang dapat berkumpul kembali dan hidup damai sejahtera.

Dari ceritera Srandul ini ternyata berupa cerita sindiran yang bersifat pendidikan.

h. Angguk

Kesenian Angguk adalah juga kesenian rakyat dan oleh sebab itu bersifat masal. Alat pengiringnya adalah jidor, terbang, kendang dan kempul. Dalam pertunjukan Angguk juga ada pemimpin yang merangkap sebagai pawang apabila ada penari yang dalam keadaan intrance.

Para penari berpakaian seperti wayang, yakni berbaju dan memakai jamang dengan kacamata hitam dan berkaos kaki. Mereka menari dengan tata irama tertentu dan bersama-sama pula mereka menyanyi dengan lagu yang telah ditentukan.

Lama-kelamaan ada beberapa penari yang kerasukan dan terus menari-nari. Bila telah dianggap cukup, maka pemimpin Angguk (pawangnya) menyadarkan para penari yang intrance tersebut.

Pertunjukan kesenian Angguk dapat kita lihat di daerah Dieng yang terkenal dengan obyek wisatanya.

i. Samroh

Samroh sebenarnya semacam folksong yang berirama padang pasir. Hanya penari atau penyanyi Samroh biasanya semua wanita dan alatnya adalah hanya terbang (tamborin). Para penyanyi/penari berpakaian rapat seperti layaknya wanita Islam, yakni berkain dan berkudung.

Karena iramanya yang padang pasir, maka kesenian Samroh banyak kita temukan di daerah yang kuat agama Islamnya misalnya di Kudus, Pekalongan, Demak dan sebagainya.

j. Gambus

Gambus pada hakekatnya hampir mirip Samroh hanya alat musiknya biasanya bukan saja terbang, tetapi ada archodion, gitar, kendang ketipung (bongo) dan sebagainya. Iramanya juga irama Gambus yang terkenal dengan irama dang-dut.

Pertunjukan Gambus di Jawa Tengah biasanya dilakukan oleh gabungan pria dan wanita dan kadang-kadang diteruskan dengan semacam drama (sandiwara) daerah.

Gambus terdapat dimana-mana, terutama di daerah Islam seperti Kudus, Demak, Pekalongan dan sebagainya.

k. Kuntulan

Bentuk kesenian ini sebenarnya semacam pencak silat. Oleh sebab itu Kuntulan bersifat masal.

Disebut Kuntulan (kuntul = nama burung sejenis bangau berwarna putih), sebab pada saat pelaksanaan pentas disusun seperti pawai. Pada awal pertunjukan biasanya keliling suatu daerah dengan menempuh route (jalan) tertentu sambil mengiringkan anak yang dikhitankan atau calon pengantin priya, yang berakhir di tempat orang yang punya hajat.

Pakaian pemain Kuntulan bentuknya seperti pakaian Angkatan Laut (Matrus) dan dapat terdiri dari anak priya semua atau campuran.

Sepanjang perjalanan yang ditempuh, pemain Kuntulan yang jumlahnya lebih dari enam puluh anak itu bersilat sesuai dengan iramanya.

Alat pengiringnya adalah terbang dan jidur dan lagu-lagunya yang dinyanyikan bersama antara pemain terbang dan para pemain kuntulan berbau nyanyian Arab, maia tidaklah heran kalau Kuntulan adalah kesenian yang berbau ke Islaman.

Permainan Kuntulan dapat kita saksikan di Pekalongan, Pemalang, Tegal dan sebagainya.

l. Tari Prajurit

Ada dua versi Tari Prajuritau yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu versi Kabupaten Semarang dan versi Kabupaten Magelang.

Sesuai dengan namanya yaitu Tari Prajurit, maka jelas tari ini menggambarkan para prajurit berbaris dan akan maju perang.

Oleh sebab itu Tari Prajurit bersifat masal dan iringannya adalah jidur, kempul, kenong dan terbang.

Versi Kabupaten Semarang, tari prajuritnya menggambarkan Pangeran Diponegoro yang berlatih dalam usahanya melawan tentara kompeni.

Sedang tari prajuritan versi Kabupaten Magelang menggambarkan prajurit keraton berbaris, oleh sebab itu alat yang dibawanya adalah tombak, pedang, tameng dan sebagainya dan berpakaian prajurit Jawa, yaitu memakai kuluk atau blangkon sesuai dengan derajatnya.

Tarian ini di Kabupaten Semarang ditemukan di daerah Kopeng, sedang di Magelang ditemukan di Muntilan.

m. Kesenian Dolalak.

Ada semacam kesenian rakyat tradisional yang berkembang di Kabupaten Purworejo, namanya kesenian Dolalak. Menurut sejarahnya, kesenian Dolalak yang ber-

bentuk kesenian masal, lahir pertama di Aceh yang diperagakan oleh para prajurit Kompeni yang berasal dari Jawa, khususnya yang dari daerah Purworejo-Kebumen.

Tariannya dilakukan dengan baris-berbaris dan nyanyiannya berisikan syair sindiran, sebab memang disengaja untuk menghimbau Kompeni, karena tentara Kompeni yang berasal dari Jawa sebenarnya tidak mau diadu dengan bangsanya sendiri, yakni rakyat Aceh.

Seperti diketahui bahwa daerah Purworejo-Kebumen adalah daerah Militer, maka tidak heran bahwa pada masa Kompeni banyak pemuda daerah tersebut yang menjadi tentara Kompeni.

Tarian ini menggambarkan gerak-gerik tentara, maka pakaian tarian tersebut memakai pakaian tentara Kompeni atau tentara Perancis.

Alat pengiringnya adalah Rebana, kentrung, bedug dan kecer.

Pada perkembangan sekarang, tarian Dolalak telah digarap dan lebih disempurnakan.

13. Seni Perwayangan

Jawa Tengah adalah gudang wayang, oleh sebab itu tiadalah heran kalau di Jawa Tengah juga gudang seni pedalangan yang macamnya sesuai dengan bentuk wayang yang ada.

yang dimaksud dengan seni Perwayangan adalah seni tentang bentuk dan macam wayang serta tata pagelaran seni pedalangannya.

Dari bahan yang dibuat, maka wayang yang kita ketahui ada yang dibuat dari kayu, kulit, seng, bambu, kertas dan sebagainya.

Sedang macamnya adalah sesuai dengan macam ceritera yang dipentaskan yang pada garis besarnya ada tiga :

a. Wayang Purwa - yang menggambarkan penokohan pada Kitab Ramayana dan Mahabharata.

Bentuk wayangnya ada wayang Purwa dari kulit dan ada wayang golek Purwa.

- b. Wayang Madya - yang tokohnya menggambarkan cerita setelah Bharata Yudha sampai jaman Jawa Kuna. Wayangnya berbentuk wayang Madya dan biasanya dibuat dari kulit.
- c. Wayang Wasana - yang tokohnya macam-macam, tergantung selera yang membuat. Bentuk wayangnya macam-macam, ada yang dibuat dari kayu, kulit, kain, seng dan sebagainya.

Wayang Wasana yang kita kenal sekarang adalah :

Wayang Gedog; Wayang Dupara; Wayang Wahana; Wayang Kacil; Golek Menak; Wayang Pancasila; Wayang Dobel; Wayang Suluh; Wayang Krucil dan Wayang Wahyu.

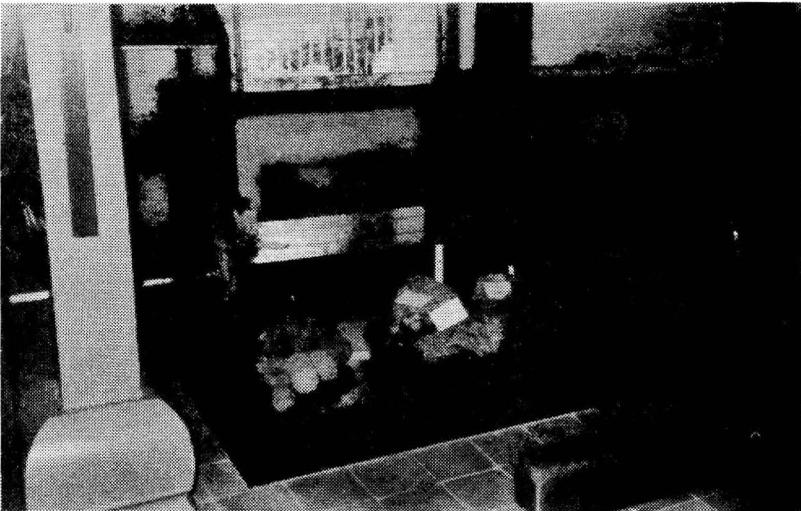
Apabila kita ingin menyaksikan bentuk dan macam wayang, kita dapat melihat di Art Galary Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, Museum Radya Pustaka, Sanggar Pramuka Semarang, di sana terkumpul berbagai koleksi wayang.

B A B I I I

A. PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

1. KOMPLEKS PRA SEJARAH SANGIRAN

Kompleks Prasejarah Sangiran terletak di suatu areal dalam wilayah dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, di suatu dataran rendah lembah sungai Solo yang jaraknya kurang lebih 16 km di sebelah utara kota Solo pada jalur jalan Solo — Purwodadi.



Koleksi Museum Sangiran

Di daerah ini terdapat banyak fosil-fosil dari jaman Pra-sejarah, di mana pada tahun 1923 Dr. Kuningswald seorang ahli palaeontologi menemukan fosil manusia purba yang dikenal sebagai *Pithecantropus Erectus* (manusia Jawa) yang berumur sekitar 500 ribu tahun.

Banyaknya fosil-fosil yang terkandung di dalam daerah ini, mengundang minat baik ahli-ahli kepurbakalaan maupun pengumpul benda-benda purbakala untuk mendatangi tempat-tempat ini.

Dalam rangka melindungi dan memelihara kelestarian peninggalan prasejarah di wilayah tersebut secara keseluruhan daerah tersebut oleh pemerintah telah dijadikan cagar budaya. Untuk menampung dan memelihara hasil-hasil penemuan fosil-fosil dan benda-benda purbakala lainnya di daerah ini Pemerintah telah membangun Balai Penyelamatan/Museum Prasejarah.

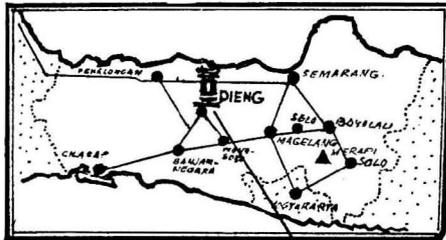
Untuk mencapai tempat tersebut tidak banyak mengalami kesulitan karena telah adanya prasarana jalan yang baik dan kendaraan umum banyak melalui wilayah ini dari kota Solo. Dengan adanya Museum Prasejarah di Kompleks tersebut, pengunjung dapat menyaksikan koleksi fosil-fosil manusia dan binatang-binatang purba serta benda-benda prasejarah yang didapatkan dari daerah tersebut.



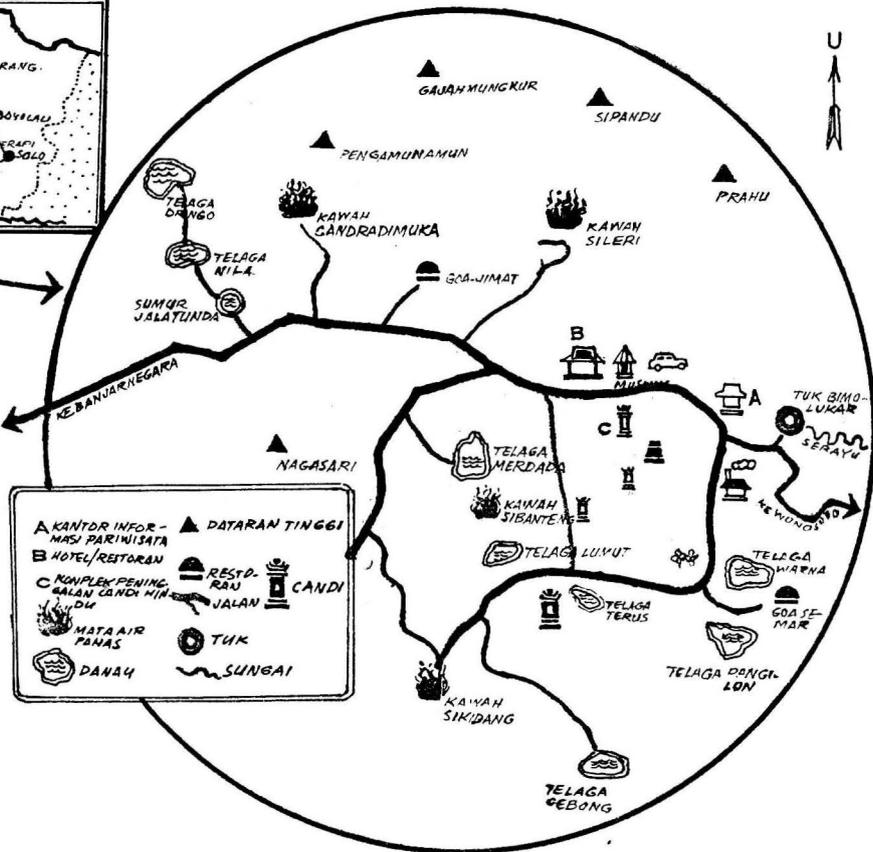
Komplek percandian di Dieng

2. KOMPLEKS PERCANDIAN DIENG.

Secara geografis Kompleks Percandian Dieng terletak di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, di sebuah dataran tinggi (plateau) Dieng pada ketinggian 2.100 meter dari permu-



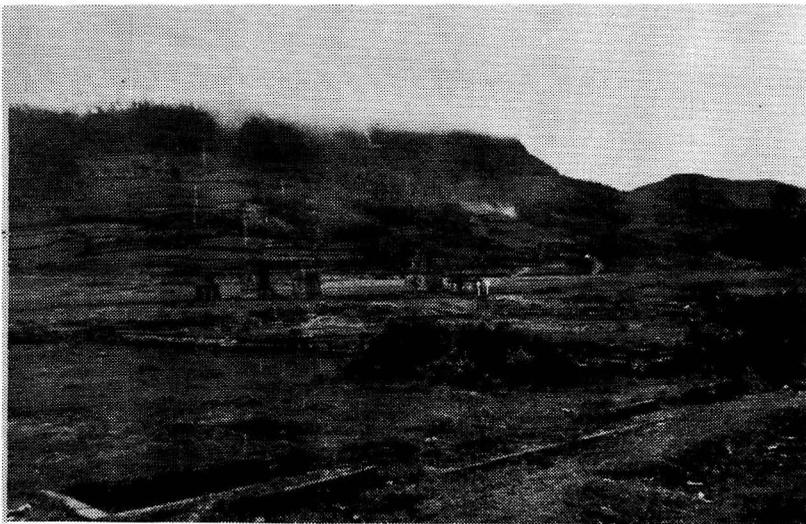
peta dieng plateau



kaan laut, dan dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan dengan beberapa puncaknya seperti Gunung Prau, Gunung Sipandu, Gunung Gajah Mungkur dan Gunung Rego jembangan.

Di Komplek Percandian Dieng ini terdapat sejumlah candi-candi Syiwa yang didirikan sekitar abad VIII oleh raja-raja keluarga Syanjaya pada zaman Kerajaan Mataram I. Candi-candi tersebut diketemukan untuk pertama kalinya pada tahun 1814 oleh H.C. Cornelius yang pada waktu itu hampir semuanya terendam air yang masih merupakan sebuah danau. Baru pada tahun 1856 dilakukan usaha pengeringan dan terlihatlah sederetan bangunan candi-candi yang indah bentuknya.

Dari bekas-bekas bangunan yang diketemukan, jelaslah bahwa daerah Dieng merupakan pusat kepercayaan Agama Syiwa;

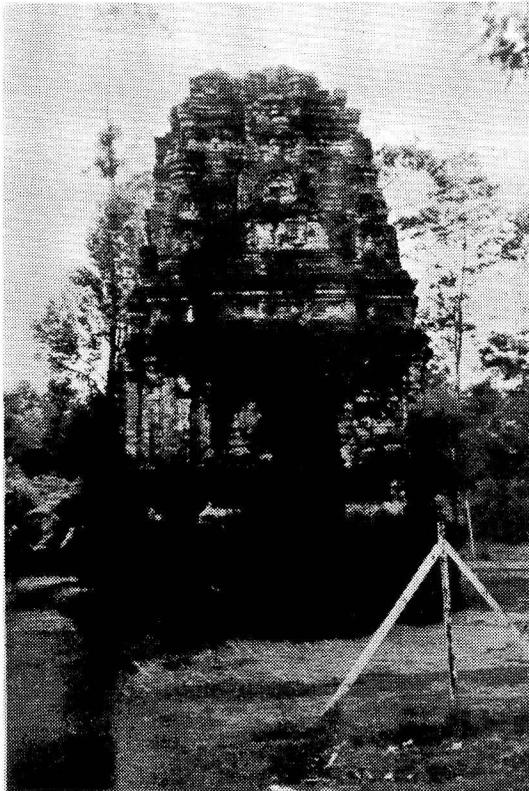


Dataran tinggi Dieng

daerah tersebut merupakan tempat tinggal para pendeta-pendeta agama Syiwa beserta keluarganya yang bertugas memelihara bangunan-bangunan suci tersebut. Pada waktu-waktu tertentu datang berkunjung para peziarah untuk bersama-sama melakukan upacara keagamaan. Hal ini dibuktikan banyaknya bekas-

bekas pondasi bangunan yang ditemukan, yang diperkirakan bekas pesanggrahan bagi peziarah-peziarah tersebut. Berdasarkan bangunan candi tertua di Jawa Tengah. Tetapi menilik bentuk bangunan, diperkirakan bahwa bangunan ini tidak dibangun dalam waktu yang bersamaan.

Di sebelah utara terdapat sekelompok candi membujur dari utara ke selatan candi-candi Arjuna, Srikandi, Puntadewa dan Sumbadra yang kesemuanya menghadap ke barat. Berhadapan candi Arjuna terletak candi Semar yang menghadap ke Timur.



Candi Bima di Dieng

Di bagian sebelah barat berdiri candi Gatutkaca dan berdekatan dengan kaki Gunung Prau berdiri candi Dwarawati, dan di ujung selatan berdiri dengan megahnya candi Bima. Nama candi-candi

tersebut sesungguhnya baru diberikan kemudian, yaitu sekitar tahun 1210 sesudah ceritera Mahabharata dan Bharatayuda tersebar luas di kalangan penduduk Pulau Jawa.

Di samping komplek percandian yang ada di dataran tinggi Dieng di daerah tersebut mempunyai daya tarik lain, yaitu banyaknya keajaiban alam dan pemandangan alamnya sendiri dengan hutan-hutan wisatanya yang cukup indah sehingga menarik beribu-ribu pengunjung setiap minggunya.

Pemandangan-pemandangan alam itu antara lain berupa danau-danau (seperti danau Merdada, Telaga Warna, Telaga Swiwi, Telaga Pengilon, Telaga Siterus), kawah-kawah yang sebagian masih aktif (seperti kawah Sikidang, Sileri, Sinila dan kawah Chandradimuka) dan beberapa goa (Goa Semar dan Goa Jimat) serta beberapa sumber mata air (yang terkenal sumber Tuk Bimo Lukar yang merupakan mata air Sungai Serayu, sungai terbesar di Jawa Tengah).

Perjalanan menuju ke Komplek Percandian Dieng yang termudah dan terbaik adalah melalui Wonosobo, sebuah kota Kabupaten yang telah mempunyai cukup fasilitas penginapan dan rumah-rumah makan. Jalan menuju ke Dieng cukup baik, dan kendaraan bermotor dapat langsung mencapai obyek-obyek wisata yang ada di daerah tersebut.

Pemugaran dan perbaikan candi-candi sedang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan di sana telah pula dibangun sebuah Balai Penyelamatan Purbakala untuk menampung dan memelihara temuan benda-benda purbakala yang banyak terdapat di komplek tersebut.

3. KOMPLEKS PERCANDIAN GEDONG SONGO

Kelompok percandian Gedong Songo terdapat di lereng bagian Timur Gunung Ungaran dan pada ketinggian 900 meter dari permukaan laut. Letaknya di desa Candi Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang - 14 km di sebelah barat kota Ambarawa.

Nama Gedong Songo mungkin karena pada komplek percandian tersebut terdapat sembilan kelompok percandian, saat ini yang masih kelihatan utuh tinggal 5 (lima) buah kelompok dan menu-

rut Dr. E.B. Vogler bangunan-bangunan ini diperkirakan dibangun pada pertengahan abad ke 8 dan merupakan candi-candi Syiwa.

Keindahan alam dari lokasi kompleks percandian itu merupakan pemandangan yang cukup banyak menarik pengunjung mengunjungi daerah tersebut; di samping candi-candi yang terdapat di komplek tersebut dari sana dapat disaksikan jauh di sebelah tenggara Gunung Merapi dan Merbabu.

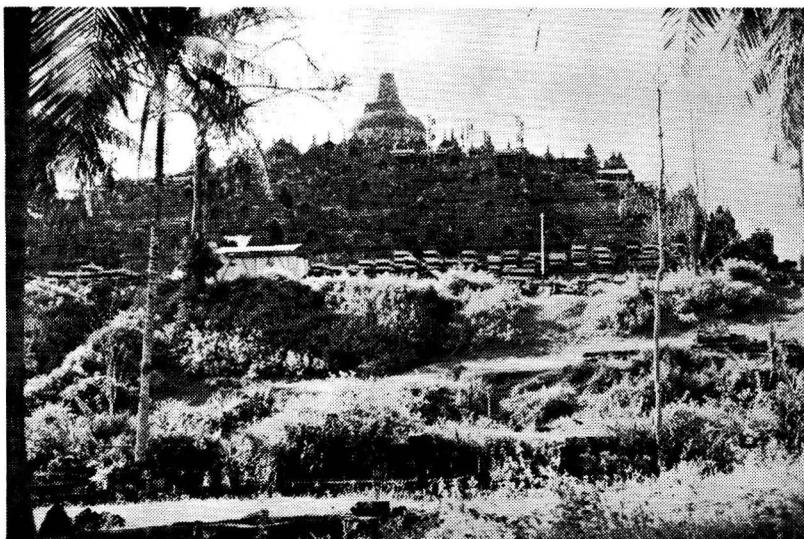


Salah satu candi di Gedong Songo

Jalan menuju ke lokasi tersebut cukup baik; kendaraan bermotor dapat mencapai lokasi, yang dewasa ini telah diperbaiki oleh Pemerintah Daerah dengan jalan setapak yang diperkeras dan pertamanan yang cukup menarik. Untuk fasilitas penginapan di desa Bandungan kurang lebih 6 km sebelah kompleks percandian tersebut terdapat banyak hotel dan bungalow-bungalow. Pemugaran candi-candi di Gedong Songo dilakukan pula oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4. CANDI BOROBUDUR

Candi Borobudur merupakan satu karya budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai budaya dunia, terletak di Borobudur sebuah kota Kecamatan daerah Kabupaten Magelang. Letaknya di sebelah barat persatuan dua buah sungai Progo dan Elo, pada suatu dataran tinggi, dan apabila kita berada di bagian atas candi Borobudur akan terlihat jelas gunung-gunung dan bukit-bukit yang mengitarinya. Di sebelah timur laut terlihat Gunung Tidar yang dianggap sebagai "pakunya Pulau Jawa" dan kemudian di sebelah utara kelihatan Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Arah barat laut terlihatlah jajaran Gunung Sumbing, Sundoro dan Gunung Prau.



Candi Borobudur

Apabila kita melayangkan pandangan ke arah timur/tenggara terlihatlah Gunung Merbabu dan Gunung Merapi yang tidak jemu-jemuinya mengepulkan asapnya ke angkasa. Sedangkan di sebelah selatan merupakan bukit Menoreh dengan beberapa puncaknya seperti Gajah Mungkur, Argaretna, Giripurna dan Suroloyo. Memang perpaduan Borobudur dengan alam sekitar-

nya merupakan keindahan yang cukup mengesankan belum keadaan candinya sendiri yang merupakan hasil seni budaya manusia yang cukup mengagumkan, yang merupakan salah satu keajaiban dunia, dan banyak menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri setiap harinya.

lang jauhnya sekitar 18 km dan dari Yogyakarta kurang lebih 40 km.

Tentang arti nama Borobudur ada beberapa pendapat. Antara lain mengatakan bahwa Borobudur berasal dari perkataan Boro yang berarti Biara atau Wihara (rumah pertapaan) dan Budur nama desa dimana biara itu terletak, atau tempat yang menonjol (biara yang terletak di atas bukit).

Candi ini merupakan Candi Buddha dan dibuat sekitar abad ke 8 oleh raja-raja keluarga Syailendra. Sumber-sumber tertulis tentang candi yang terkenal ini sejak didirikan sampai awal abad ke 19 sedikit sekali; Negarakertagama pernah pula menyebutkan nama Budur sebagai nama dari salah satu Caitya (tempat pemujaan) dan buku "Babad Tanah Jawi" menyebutnya sebagai "redi Borobudur" tempat "seribu arca" dan "Satriya dalam sangkar".

Baru pada awal abad ke 19 Thomas Stamford Raffles (Letnan Gubernur Jenderal EIC di Jawa 1811 - 1861) mendapatkan candi ini yang merupakan gundukan bukit dan memerintahkan untuk membersihkan dan memperbaiki (Januari 1814). Sejak tahun 1823 mulai ada perhatian dari pihak Pemerintah Belanda terhadap candi ini antara lain penelitian oleh Reinwardt dan pada tahun 1842 oleh Residen Kedu Hartmann.

Pada tahun 1885, J.W. Yserman menemukan dengan secara kebetulan di bagian sebelah utara bahwa batu-batu yang mengelilingi seluruh kaki (bagian bawah) candi Borobudur itu hanya tutup belaka untuk menutupi gambar-gambar pahatan yang terdapat pada bagian di sebelah dalamnya (the hidden foot).

Penyelidikan tentang pahatan-pahatan di bagian kaki yang tersembunyi ini berakhir pada tahun 1891, dan semua gambar-gambar tersebut yang merupakan bagian dari "Kamadatu" berhasil didokumentasikan, dan batu-batu penutupnya dikembalikan lagi.

Pemugaran pertama kali atas candi ini dilakukan pada tahun 1907 - 1911 di bawah pimpinan T. Van Erp, terutama bagian atas candi, dan setelah pemugaran, penyusunan candi ini diserahkan kepada Oudheid-kundige Dienst yang kemudian pada tahun 1945 berubah menjadi Dinas Purbakala bagian dari Jawatan Kebudayaan, dan yang kemudian berdiri sendiri sebagai Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1964) dan kemudian pada tahun 1975 menjadi Direktorat Sejarah dan Purbakala dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

baiki Candi ini secara nyata dimulai pada tahun 1961. Sejak tahun 1969 masuk dalam Proyek Pelita. Sementara itu dunia Internasional melalui Unesco juga menaruh minat untuk membantu menyelamatkan Candi Borobudur yang dianggap sebagai warisan budaya umat manusia.

Sebagai suatu kesatuan Borobudur merupakan sebuah Stupa yang terdiri atas 9 tingkat dan dibagi atas 2 bagian yaitu : bagian bawah dan bagian atas; **Bagian Bawah** terdiri atas lima teras (tingkatan) yang berbentuk persegi dan didukung oleh bagian kaki yang tertutup oleh batu-batu.

Ukuran bagian bawah ini dari bawah ke atas masing-masing : 120 m, 100 m, 89 m, 82 m, 69 m dan 61 m. Kelima teras mempunyai ukiran-ukiran/pahatan-pahatan di tembok luar (balustrade) dan empat teras yang terbawah mempunyai relief di tembok dalam. Kalau dijumlahkan panjang relief di keempat teras ini kurang lebih 2.500 m, sedangkan yang di kaki 400 meter.

Bagian Atas terdiri atas 4 (empat) buah tingkatan yang bundar dengan garis tengah masing-masing (dari bawah ke atas): 51 m, 38 m, 26 m dan 16 m. Di atas teras bundar yang tiga dari bawah terdapat banyak Stupa-stupa kecil yang berlubang-lubang persegi dan di dalamnya terdapat Arca Buddha.

Jumlah Stupa di tiga teras ini ada 72 buah yang masing-masing dari bawah ke atas : 32 buah, 24 buah dan 16 buah.

Di teras teratas berdiri dengan megahnya Stupa indah yang mempunyai tinggi 8 meter; sehingga keseluruhan tinggi candi Borobudur dari dasar sampai ke atas adalah 42 meter.

Borobudur sebagai bangunan agama Buddha Mahayana menggambarkan isi ajaran dari agama Buddha, yang antara lain

membagi kehidupan di dunia dalam tiga tingkatan ketinggian budhi atau datu. **Bagian pertama** ialah **Kamadhatu**, yaitu gambaran dunia yang penuh dengan **Kama** atau **keinginan**. Ini dilukiskan oleh relief-relief yang terdapat pada bagian kaki candi yang tertutup yang ditemukan oleh Yzermann.

Bagian Kedua adalah **Rupadhatu** yaitu yang menggambarkan tentang kehidupan di dunia yang baik yang dilukiskan oleh tingkah perbuatan Sang Buddha dan digambarkan pada relief-relief di 4 teras persegi. Kehidupan yang bersifat Kama (keinginan) telah ditinggalkan, tetapi kehidupan masih terikat oleh bentuk, corak dan ragam (rupa) manusia.

Akhirnya pada 3 teras teratas yang berbentuk bundar merupakan bagian : **Arupadhatu**, yang menggambarkan kehidupan dunia yang tanpa bentuk lagi (arupa), di mana kehidupan yang dicita-citakan oleh manusia telah tercapai, terlepas dari segala keinginan bebas dari ikatan bentuk, corak dan ragam kehidupan. Di bagian ini tidak terdapat lagi relief-relief, kecuali patung-patung Sang Buddha sebanyak 72 tersebut di atas.

5. CANDI MENDUT DAN CANDI PAWON

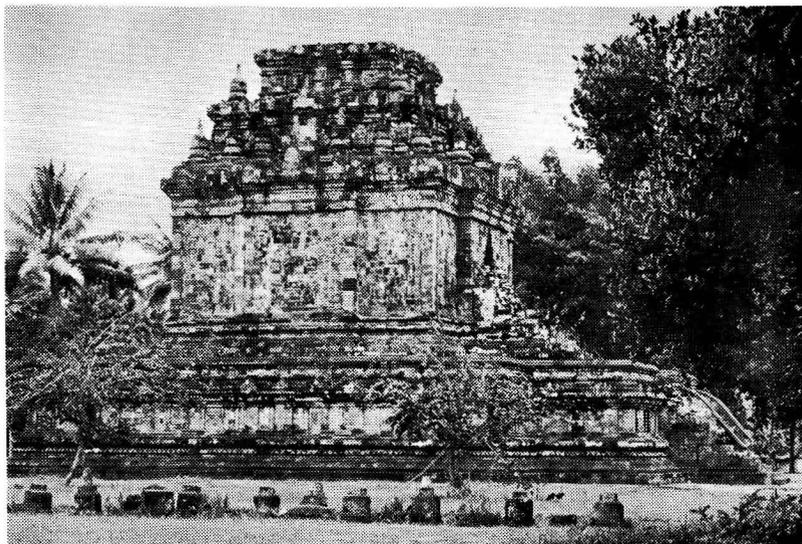
a. Candi Mendut

Tertelak di sebelah timur Candi Borobudur masing-masing dengan jarak kurang lebih 1.150 m dan 1.750 m terletak Candi Pawon dan Candi Mendut yang juga merupakan peninggian yang bersifat Buddhisme, dan yang tidak boleh ditinggalkan apabila kita mengunjungi candi Borobudur.

Candi Pawon terletak di desa Brajanalan, menghadap ke barat dan di dalam ruangan bilik tidak ditemukan arcanya, yang mungkin dahulu di dalamnya terdapat acra perwujudan Buddha sebagai Wajrapani.

Yang lebih menarik adalah Candi Mendut yang terletak di desa Mendut pada tepi jalan besar Borobudur - Yogyakarta di sebelah timur kali Elo. Candi Mendut yang dapat kita saksikan sekarang ini adalah hasil pemugaran pada tahun 1904 dan 1908 setelah ditemukan kembali pada tahun 1834 oleh Residen Kedu : Hartmann. Walaupun stupa besarnya yang seharusnya bertakhta di bagaian atas candi tidak dapat ditemukan, dan stupa-stupa

keciunya belum dapat dipulihkan pada tempatnya semula. Candi Mendut merupakan hasil seni bangunan dan seni pahatan yang cukup indah dan termasuk terbaik dalam seni percandian yang ada di Jawa Tengah.



Candi Mendut

Di dalam bilik candi yang cukup luas itu, kita dapati 3 buah patung. Sang Buddha di tengah-tengah dan dua patung Bodhisatwa di kanan kirinya.

Arca Sang Buddha tingginya 3 meter dibuat dari **sebuah batu**, dan hiasan-hiasannya cukup sederhana, tidak seperti dua Bodhisatwa yang mendampinginya.

Bodhisatwa yang duduk di sebelah kiri Sang Buddha adalah Bodhisatwa Awalokiteswara sedangkan yang di sebelah kanan adalah patung Wajrapani.

Apabila Candi Borobudur melambangkan ajaran Budhisme Mahayana, maka Candi Mendut di mana tersimpan arca Sang Buddha dengan dua buah arca Bodhisatwanya teristimewa untuk menghormati/memuja Sang Buddha.

Oleh karena itu dalam upacara Waisyak, upacara hari kelahiran Sang Budha, kedua candi ini menjadi titik-titik pusat upacara.

b. Candi Pawon.

Terletak di sebelah barat Sungai Progo, di tepi jalan menuju Borobudur, dilingkungan yang teduh oleh pohon-pohonan dan menghadap ke barat.

Candi ini kecil, dan didalamnya kini kosong tidak ada Arcanya; mungkin dahulu di ruangan ini terdapat arca Wajrapani, mengingat lokasi candi itu ada di desa yang bernama Brajanalan.

Keadaan candi ini setelah dipugar pada tahun 1903 masih dalam keadaan baik dan utuh dan ukiran-ukiran di dinding-dindingnya penuh dengan gambar pohon-pohon kedewaan dan kinnara (manusia burung) yang indah dan mengagumkan.



Candi Pawon

6. KOMPLEK PERCANDIAN DI PRAMBANAN

Yang dimaksud dengan kompleks percandian Prambanan adalah sejumlah Candi yang berada di wilayah Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.

Prambanan secara administratif terletak di dua propinsi. Prambanan sebelah barat merupakan bagian dari Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sini terdapat kompleks percandian Lorojonggrang (Candi Prambanan) yang bersifat Syiwaistis. Sedangkan Prambanan sebelah timur merupakan bagian dari Jawa Tengah (wilayah Kabupaten Klaten).

Prambanan terletak di tepi jalan raya Yogyakarta — Solo, pada jarak kurang lebih 16 km sebelah timur Yogyakarta, 13 km dari kota Klaten atau kurang lebih 47 km dari kota Solo.

Candi-candi di wilayah ini merupakan monumen sejarah peninggalan dinasti Syailendra dan bersifat Buddhistis.

Pada umumnya candi-candi yang berada di wilayah ini terletak di daerah yang pemandangan alamnya cukup indah dengan dataran rendah yang cukup subur yang di sebelah utara dibatasi oleh Gunung Merapi yang tetap mengepulkan asapnya dan di selatan dengan deretan pegunungan Selatan.

Adapun candi-candi yang termasuk dalam wilayah Jawa Tengah adalah :

a. Candi Sewu

Candi Sewu terletak kira-kira satu kilometer di sebelah timur laut kelompok candi Lorojonggrang (Prambanan).

Dari pasar prambanan ada dua jalan yang menuju ke sana. Pada jalan ke Solo, sebelum keluar dari desa Prambanan (daerah Klaten) ada simpang jalan ke kiri yang langsung menuju ke tempat masuk kelompok candi Sewu. Jalan lain, menyusuri tembok sisi timur candi Loro Jonggrang ke arah utara, dan melalui suatu gugusan candi-candi yang sudah rusak : Candi Lumbung dan Candi Bubrah. Melihat pahatan-pahatan dan peninggalan-peninggalan kedua gugusan candi-candi yang telah rusak ini, dahulu tentunya merupakan bangunan yang megah. Dan kemungkinan gugusan-gugusan candi ini merupakan bagian dari kelompok Candi Sewu yang luas itu.



Candi Induk dari Candi Sewu

Candi Sewu terletak di sebelah barat jalan, menghadap ke timur. Melalui pintu masuk utama yang ada di sebelah timur kita memasuki halaman persegi empat yang berukuran 185 x 165 meter. Gugusan Candi Sewu terdiri atas sebuah bangunan induk yang dikelilingi oleh empat baris candi-candi perwara yang masing-masing terdiri atas 88, 80, 44 dan 28 buah bangunan.

Menurut hasil penelitian jumlah candi di gugusan Candi Sewu ada 249 buah (bukan **sewu** atau seribu; nama Sewu untuk menunjukkan bahwa jumlah candinya banyak sekali).

Melihat susunan, seni pahat dan ukirnya dan jumlah candinya yang cukup banyak itu, menimbulkan kesan bahwa candi Sewu ini dahulunya merupakan komplek per candian yang indah dan megah, dan dapat dibanggakan sebagai imbang agama Buddha terhadap agama Syiwa yang diwujudkan dalam bentuk Candi Loro Jonggrang.

Candi yang telah dipugar kembali yaitu salah satu dari candi perwaranya yang terletak di sudut timur laut, puncaknya



Dwarapala Penjaga Candi Sewu

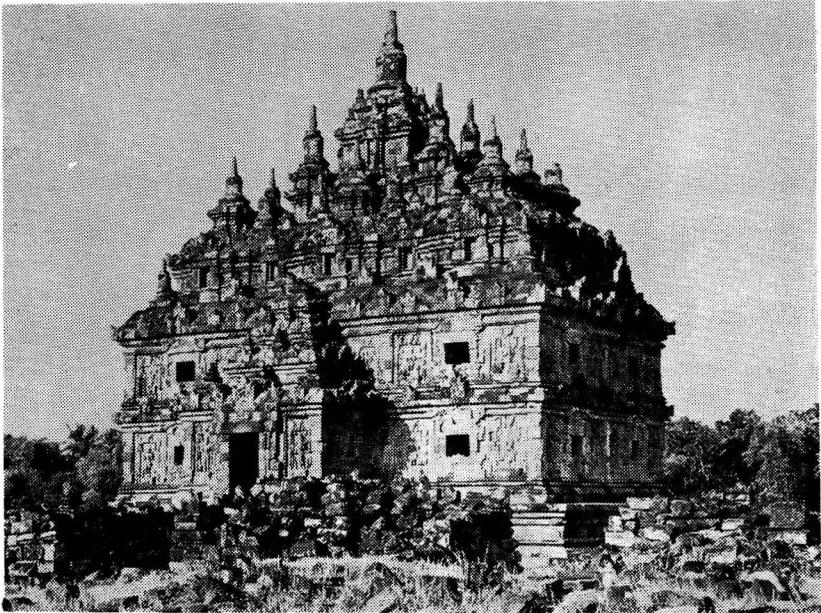
berbentuk stupa sesuai dengan sifat kebuddhaannya, dan stupa tersebut dikelilingi oleh delapan stupa-stupa dan yang diselingi oleh delapan buah lagi yang lebih kecil. Pada tingkat yang lebih rendah ada pula empat buah stupa yang agak lebih besar.

Menurut bentuk huruf yang dipergunakan dalam sejumlah kecil batu-batu tertulis yang diketemukan di antara candi-candi perwara, kelompok candi Sewu ini diperkirakan dibangun pada pertengahan abad ke 9.

b. Candi Plaosan

Lokasinya kurang lebih $1\frac{1}{2}$ km di sebelah timur laut dari candi Sewu; dan jalan menuju ke sana cukup baik. Candi yang bersifat Budhhistis ini terletak di tengah daerah persawahan dan ladang tebu.

Candi ini terdiri atas dua kelompok : Candi Plaosan Lor (Utara) dan Candi Plaosan Kidul (selatan).



Candi Plaosan

Keadaannya dalam keadaan rusak. Candi Plaosan Lor sebagian telah berhasil dipugar (tahun 1960) dan dari hasil pemugaran ini serta berdasarkan dari gambar hasil rekonstruksi/penelitian, komplek Percandian Plaosan dahulu merupakan komplek per-candian yang indah.

Berlainan dengan komplek 2 percandian di Jawa Tengah, yang biasanya menghadap ke timur, Candi Plaosan menghadap ke barat. Dari hasil perencanaan dan pemugaran yang dilaksanakan telah dapat dipulihkan bentuk salah satu candi induknya,

yang pada garis besarnya merupakan bangunan segi panjang, bertingkat dua (seperti Candi Sari di Yogyakarta) dengan tiga buah bilik pada tiap-tiap tingkatan.

Dalam candi induk tersebut, didapatkan berbagai arca perwujudan Buddha, yang pahatannya sangat bagus dan menunjukkan hasil seni pahat yang tinggi mutunya.

Dari sejumlah tulisan yang terdapat pada candi-candi perwara dan stupa-stupa diperkirakan candi Plaosan ini didirikan sebagai hasil kerjasama perpaduan antara pengikut-pengikut Budhhisme dengan Syiwaisme sekitar pertengahan abad ke 9.

c. Candi Sajiwan

Candi Sajiwan juga candi yang bersifat Buddhistis dan terletak sekitar 1½ km di sebelah selatan kompleks candi Loro Jonggrang; dari pasar Prambanan jurusan jalan ke Solo, ada simpangan ke arah tenggara menyeberang jalan kereta api jurusan Solo - Yogyakarta.

Dari bekas-bekasnya menunjukkan bahwa candi ini dahulu juga merupakan candi yang cukup menarik; dan dari sisa-sisa relief yang ada memuat ceritera-ceritera *tantri* seperti yang ada pada candi Mendut di dekat candi Borobudur.

Candi ini berasal dari jaman Jawa Tengah dan diperkirakan dibangun pada pertengahan abad ke 9 juga.

7. CANDI NGEMPON

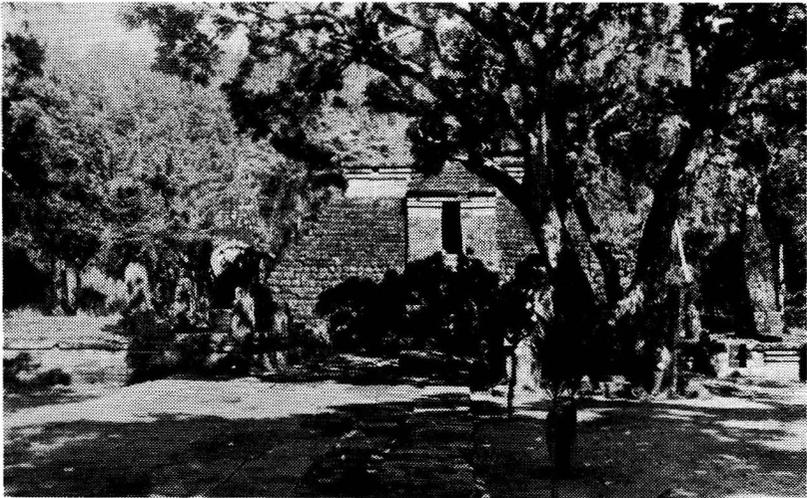
Candi ini terletak di desa Ngempon Kecamatan Karangjati, Kabupaten Semarang. Apabila kita naik kendaraan bermotor dari Semarang, mengikuti jalan raya jurusan Sala/Yogyakarta, setelah melalui Ungaran tibalah di Karangjati kurang lebih 30 km dari Semarang. Di sini perjalanan menyimpang ke arah timur kurang lebih sejauh 5 km tibalah di desa Ngempon.

Candi Ngempon diketemukan pada tahun 1951, dan oleh Dinas Purbakala dilakukan penelitian pada tahun 1952 - 1953. Dari bentuknya, candi adalah candi Syiwa; beberapa arcanya dewasa ini tersimpan oleh Kanwil Departemen P dan K dalam rangka pengumpulan koleksi Museum Jawa Tengah di Sala.

8. CANDI SUKUH

Candi Sukuh terletak di lereng Gunung Lawu bagian barat daya pada ketinggian kurang lebih 1000 meter di atas permukaan laut di desa SukuH Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karang anyar. Lokasinya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dari kota Solo (Surakarta) melalui jalan raya jurusan Tawangmangu, dan sampai di Karangpandan kita membelok ke kiri (timur) naik menuju lokasi candi. Jarak dari Solo ke SukuH kurang lebih 35 km.

Keunikan Candi SukuH terletak pada bentuk Arsitekturnya yang hampir menyerupai bentuk limas (piramida) terpancung; sedang bentuk arca dan relief-reliefnya sangat berbeda bentuknya dengan arca dan relief-relief yang ada di Prambangn atau Borobudur. Bentuk arca dan relief lebih bersifat gaya Jawa Timur. Hal ini tidaklah mengherankan sebab candi ini dibangun pada jaman Majapahit (abad ke 14).



Candi SukuH

Yang menarik dari candi ini, di samping terletak pada lereng Gunung Lawu dengan panorama yang cukup indah ialah adanya beberapa relief, terutama yang terdapat di pintu gerbang, yang menggambarkan tata hubungan organ pria dan wanita

secara realistis; sehingga sementara orang menamakan candi Sukuh ini candi "porno".

Candi ini mendapat perawatan yang cukup baik oleh Pemerintah dan banyak menarik pengunjung. Di bagian depan kompleks candi ini oleh Departemen P dan K telah dibangun sebuah pendopo untuk pementasan kegiatan kesenian daerah dan untuk tempat istirahat para pengunjung.

B. PENINGGALAN-PENINGGALAN DARI ZAMAN ISLAM

1. MESJID AGUNG DEMAK

Peninggalan Islam yang tertua di Jawa Tengah terdapat di kota Demak, sebuah kota Kabupaten di pantai utara sebelah timur laut kota Semarang dengan jarak kurang lebih 27 km pada jalur jalan raya Semarang lewat utara.

Pada awal abad ke 16, setelah kemunduran kerajaan Majapahit, Demak atau Bintoro tumbuh menjadi kerajaan Islam yang pertama di Jawa.

Salah satu peninggalan dari kerajaan Demak yang sampai sekarang masih berdiri ialah **Mesjid Agung Demak**.

Ada beberapa pendapat tahun berapa Mesjid ini dibangun :

1. Berdasarkan gambar petir yang terdapat pada pintu tengah mesjid yang mempunyai surya sengkala "Naga Salira Wani" yang berarti tahun 1388 Caka atau sama dengan tahun 1466 Masehi.
2. Berdasarkan gambar kura-kura yang terdapat pada ruangan mihrab, memuat tafsir :
kepala kura-kura : 1
kaki kura-kura : 4
badan kura-kura : 0
ekor kura-kura : 1
sehingga diartikan dengan angka 1401 Caka atau sama dengan tahun 1479 Masehi.
3. Pada pintu muka, di bagian atas terdapat tulisan berbahasa Jawa yang berbunyi : "Hadegipun mesjid yasanipun para Wali nalika tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428, atau tepatnya hari Kamis Kliwon malam Jam'at Legi tahun 1501 Masehi.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa Mesjid Agung Demak ini dibangun kira-kira pada akhir abad ke 15; dan berdasarkan ceritera setempat di bangun oleh para Wali Sanga penyebar agama Islam, sehingga kalau kita masuk ke dalam ruangan mesjid kita akan dapat melihat beberapa tiang yang diberi

nama Wali, misalnya "tiang Sunan Kalijaga", artinya tiang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, dan sebagainya.



Mesjid Demak

Mesjid ini telah beberapa kali mengalami perbaikan dan pemugaran; namun demikian bentuk aslinya dan keaslian beberapa bahannya masih dipertahankan.

2. MAKAM KELUARGA KESULTANAN DEMAK

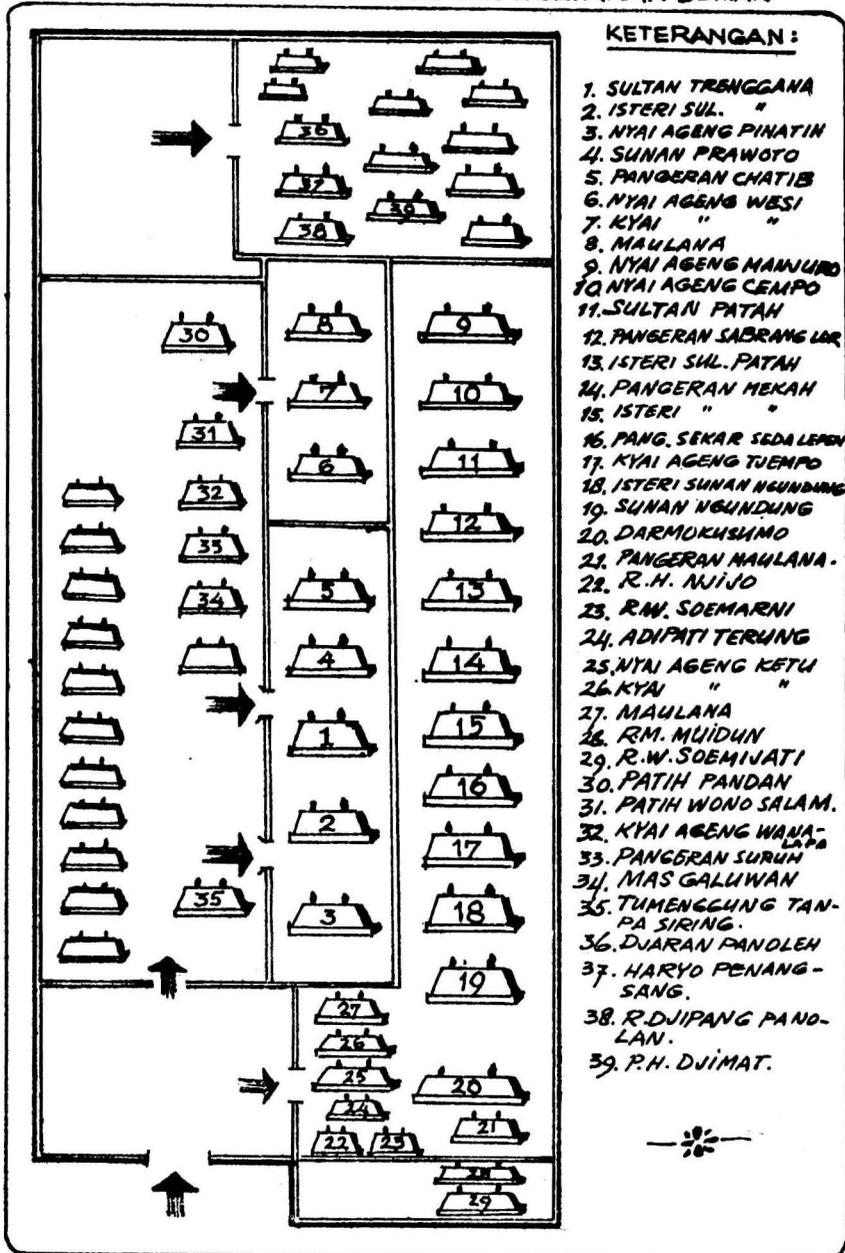
Di Kabupaten Demak terdapat pula makam raja-raja pada masa kesultanan Demak.

Letak makam ini berada di samping kiri (sebelah utara) mesjid masuk dalam satu pekarangan mesjid.

Ada pendapat bahwa kata "Demak" berasal dari bahasa Arab "Ad-Dhama" yang artinya tempat makam, maka pendapat ini mendekati kebenaran, sebab memang sebelah utara bahkan dalam satu kompleks dengan mesjid terhampar makam raja-raja Demak (Bintoro). Dengan adanya kenyataan ini, maka para ahli sejarah masih terus mencari di mana sebenarnya letak keraton Demak, sampai sekarang masih terus dalam penelitian.

Dengan melihat makam yang ada, maka kita dapat mengenal dengan lengkap daftar nama raja-raja/Sultan Demak.

DENAH MAKAM KELUARGA KASULTANAN DEMAK



Dari sekian banyak makam raja-raja yang ada, ternyata makam Sultan Trenggono adalah yang dipelihara dengan baik. Hal ini menurut keterangan, sebab Sultan Trenggono merupakan salah seorang Sultan yang terbesar dan telah membawa masa keemasan Demak pada masa pemerintahannya.

Adapun denah selengkapnya adalah sebagai berikut : (gambar)

3. PERDIKAN KADILANGU

Letaknya 3 km dari kota Demak pada jalan jurusan Demak Purwodadi, di sebelah timur sungai Tuntang. Sungai tuntang pada jaman dahulu adalah urat nadi perhubungan. Kadilangu sejak Sunan Kalijogo masih hidup, merupakan desa Perdikan. Baru setelah Indonesia merdeka berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1946, status sebagai desa Perdikan dihapuskan.

Mengapa Kadilangu menjadi desa perdikan? Dalam sejarah diterangkan bahwa sesuatu desa dapat menjadi Desa Perdikan karena alasan :

- Untuk memajukan agama, karena daerah tersebut merupakan daerah kegiatan.
- Untuk memulihkan tempat suci seperti candi, pertapaan, pesantren, mesjid dan sebagainya.
- Untuk memelihara makam raja atau keluarganya atau tempat-tempat keramat.
- Sebagai hadiah kepada desa yang pernah berbuat jasa kepada kerajaan atau pribadi raja yang sedang memerintah.

Desa perdikan Kadilangu pada awalnya diserahkan kepada Sunan Kalijogo. Dengan demikian ada sementara dugaan bahwa kepentingan Sunan Kalijogo ditempatkan atau diberi desa Kadilangu adalah dalam kedudukan sebagai Wali dan Imam Besar Mesjid Agung Demak serta disertai tugas memelihara mesjid Demak.

Desa Kadilangu sekarang menjadi terkenal, sebab pada kompleks ini dimakamkan Sunan Kalijogo cikal bakal pendiri Desa Kadilangu.

Banyak orang berziarah ke makam ini dengan berbagai maksud. Untuk memelihara kelestarian keturunan Kadilangu, maka para keturunan/kerabat telah membentuk Yayasan Kerabat Kadilangu dengan tujuan di samping memelihara kerukunan antar kerabat juga untuk menjaga kelestarian adat yang telah turun temurun.

Upacara Besaran di Demak dan Kadilangu

Upacara ini berlangsung pada tanggal 10 bulan Besar dan bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha atau Idul Korban. Baik di Demak maupun di Kadilangu dalam menghadapi upacara ini secara tradisional dilakukan secara besar-besaran.

Di alun-alun kota Demak satu minggu sebelumnya telah ada semacam "pasar-malam". Tepat tanggal 10 bulan Besar atau Hari Raya Idul Korban (Adha) upacara khusus berlangsung dan terdiri dari dua tahap :

Pertama, di Demak, pada saat sekarang upacara tradisional ini berlangsung, telah dibuat sedemikian rupa agar mirip dengan upacara Besaran pada jaman Kesultanan Demak-Bintoro masih jaya. Upacara tersebut antara lain, mengiring "tumpeng sembilan" sebagai lambang Wali Sanga, yang dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak menuju ke Mesjid Agung.

Iring-iringan kebesaran ini disertai pula "prajurit patang puluhan" yang berseragam ala prajurit Demak Bintoro pada jaman dahulu, Upacara ini berlangsung dari jam 08.00 - 09.00 termasuk upacara korban sampai selamatan. Selesai upacara ini, maka mulailah upacara yang kedua bertempat di kompleks makam Sunan Kalijogo di desa Kadilangu.

Jalan upacara juga dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak berupa penyerahan "minyak kesturi" kepada "punggawa" oleh Bupati Demak sebagai lambang Sultan Demak.

Upacara ini menurut ceritera adalah gambaran peristiwa Sultan Demak Bintoro mengirim minyak kesturi sebagai bahan untuk mencuci pusaka kerajaan kepada Sunan Kalijogo. Untuk mencuci pusaka dewasa ini, orang yang berperan sebagai Sunan Kalijogo adalah Kepala Perdikan Kadilangu dan sebelumnya harus berpuasa 40 hari lamanya.

Iring-iringan pembawa minyak kesturi dari Pendopo Kabupaten ke Desa Kadilangu juga dikawal prajurit patangpuluhan (40 orang prajurit) dengan tetabuhan (bunyi-bunyian) yang ramai. Setelah sampai di depan makam Sunan Kalijogo, ada semacam upacara yaitu penyerahan minyak kesturi dari "punggawa" yang mewakili Sultan kepada Kepala Desa Kadilangu yang berperan sebagai Sunan Kalijogo. Kemudian dengan kerabat yang dekat, Kepala Desa Kadilangu yang telah menerima minyak tersebut masuk ke dalam makam Sunan Kalijogo untuk menjalankan tugas membersihkan pusaka.

Pada upacara ini rakyat dari berbagai daerah baik Demak maupun luar daerah Demak, berjubel memenuhi desa Kadilangu. Jumlahnya dapat mencapai puluhan ribu orang banyaknya, sehingga tidak heran harus pula dikerahkan alat-alat keamanan. Ada semacam kepercayaan dari sementara penduduk, bahwa apabila Kepala Desa Kadilangu sudah selesai mencuci pusaka, orang harus berebut bersalaman dengan beliau dan berebut sisa air cucian untuk mencuci tangan atau muka agar mendapat berkah.

Dengan adanya kepercayaan ini, maka dapatlah dibayangkan apabila ribuan orang berebut mendapatkan sisa air cucian yang berbau wangi dan juga berebut untuk menyalami Kepala Desa Kadilangu.

Upacara ini berlangsung dari jam 10.00 - 12.00 yang diakhiri ramah-tamah bersama Kepala Perdikan Desa Kadilangu.

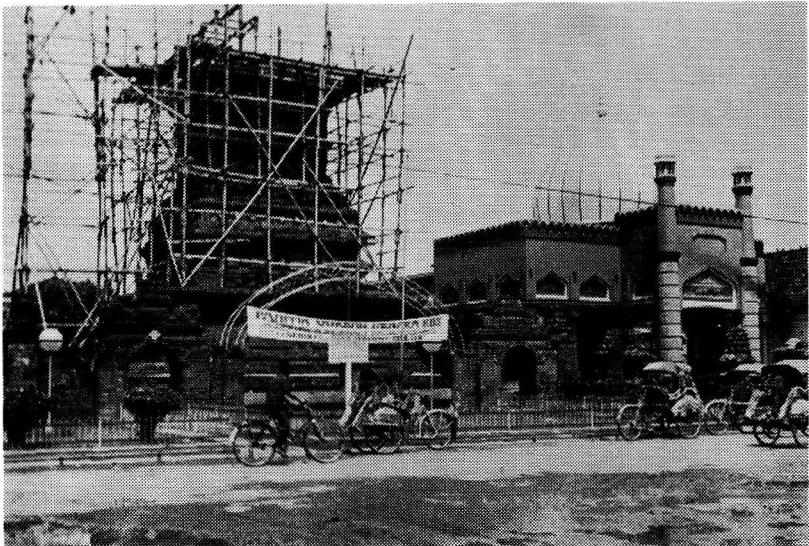
4. MESJID MENARA KUDUS

Mesjid Menara Kudus terletak di kota Kudus, sebuah kota Kabupaten yang terletak pada jarak 50 km dari Semarang atau 22 km dari Demak, juga pada jalan raya Semarang - Surabaya. Nama Kudus menurut ceritera berasal dari bahasa Arab "Al Quds" (Kudus) yang berarti suci yang sebenarnya diberikan kepada nama sebuah mesjid yang terletak di Kudus Kulon yang didirikan oleh Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus salah seorang dari Wali Songo.

Berdasarkan kepada bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab mesjid tersebut, membuktikan bahwa Mesjid Menara Kudus dibangun oleh Ja'far Shodiq pada tahun 956 Hijrah atau

sama dengan tahun 1549 Masehi, dan diberi nama "Mesjid al Manar" Dalam perkembangan selanjutnya Mesjid tersebut telah berkali-kali mengalami perbaikan dan perluasan, misalnya pada tahun 1919, tahun 1933 dan tahun 1960.

Yang menarik dari Mesjid Kudus ini adalah adanya perpaduan bangunan gaya Islam dengan gaya Jawa (Majapahit) serta ukiran-ukiran yang tidak terdapat di mesjid-mesjid lainnya di Indonesia



Mesjid Menara Kudus (sedang dalam pemugaran).

Yang lebih unik lagi adalah bentuk sebenarnya menaranya yang lain dari pada bentuk menara-menara mesjid lainnya, yaitu berbentuk bangunan gaya Hindu Jawa (Jawa Timur). Tentang kapan menara ini dibangun juga belum dapat diketahui dengan pasti. Hanya yang dapat diketahui, di tiang atap menara Kudus terdapat Candra sangkala yang berbunyi "Gapura rusak ewahing jagad" yang berarti tahun 1609 Jawa atau 1685 Masehi, yang mungkin merupakan tahun untuk memperingati perbaikan menara mesjid tersebut.

Yang menarik lagi dari kompleks Mesjid Menara Kudus ini ialah banyaknya terdapat gapura-gapura, dengan gaya dan bentuknya mirip dengan Candi Bentar, gaya bangunan Hindu Jawa;



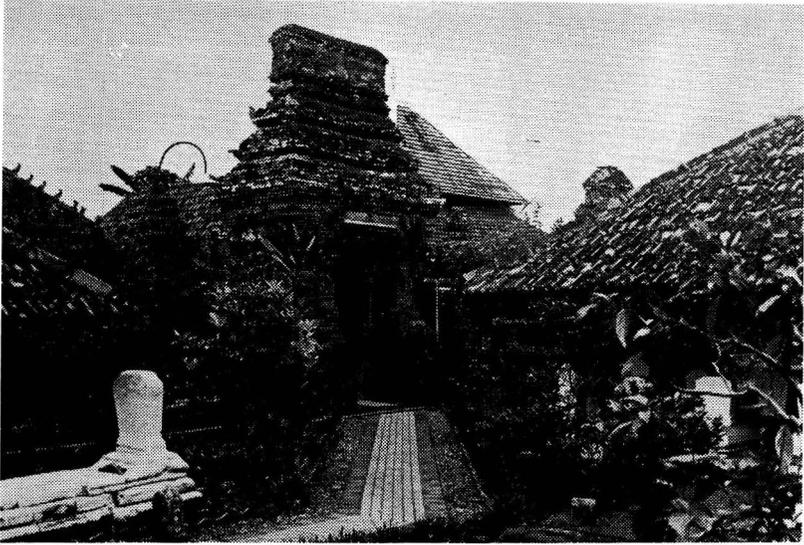
Pintu Gerbang masuk Komplek Makan Sunan Kudus

Menurut inskripsi yang tertulis pada gapura-gapura tersebut dapat diketahui secara pasti kapan gapura-gapura tersebut didirikan, ada yang pada tahun 1215 Hijrah atau 1727 Jawa (tahun 1800 Masehi), tahun 1216 Hijrah (tahun 1801 Masehi), tahun 1210 Hijrah (tahun 1795 Masehi) dan tahun 1228 Hijrah (tahun 1913 Masehi).

5. MAKAM SUNAN KUDUS

Komplek makam ini terletak di belakang Mesjid Menara Kudus. Makam Sunan Kudus terletak di tengah-tengah kompleks dan merupakan bangunan yang terbaik dan terpelihara dengan kelambu yang selalu bersih dan baru.

Dari catatan yang ada pada gapura yang menuju ke Makam Sunan Kudus terukir angka tahun 1296 Hijrah atau sama dengan tahun 1878 yang kemungkinan merupakan tahun penyempurnaan pembangunan kompleks makam ini. Bentuk



Komplek Makam Sunan Kudus

maesan dari pada Makam Sunan Kudus sama seperti bentuk maesan pada makam-makam Wali di Demak, demikian pula ragam hiasnya. Di luar makam Sunan Kudus, terdapat makam dari para pengikut-pengikut Sunan Kudus, isteri Sunan Kudus, para pangeran dan ahli waris Sunan Kudus.

6. MAKAM SUNAN MURIO

Sunan Murio atau Raden Umar Syaid juga merupakan salah satu Wali Sanga sejaman dengan Sunan Kudus, dan makam beliau terdapat di lereng Gunung Murio di desa Colo kurang lebih 18 km sebelah utara kota Kudus.

Menurut ceritera nama Murio diambil dari nama sebuah bukit di Yerusalem yaitu bukit **Muriah**. Keistimewaan dari makam Sunan Murio adalah terletak pada tempat yang tinggi (\pm 700 meter di atas permukaan laut) dan untuk mencapainya orang harus melalui jalan yang berundag-undag.

Setiap tanggal 10 Muharam ada upacara khusus di makam Sunan Murio yang banyak dikunjungi oleh para penziarah. Hari-hari tertentu yang banyak pengunjungnya adalah hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon.

7. MESJID DAN MAKAM RATU KALINYAMAT DI MANTINGAN

Mesjid dan kompleks makam ini terletak di desa Mantingan, kurang lebih 8 km sebelah barat daya kota Jepara.

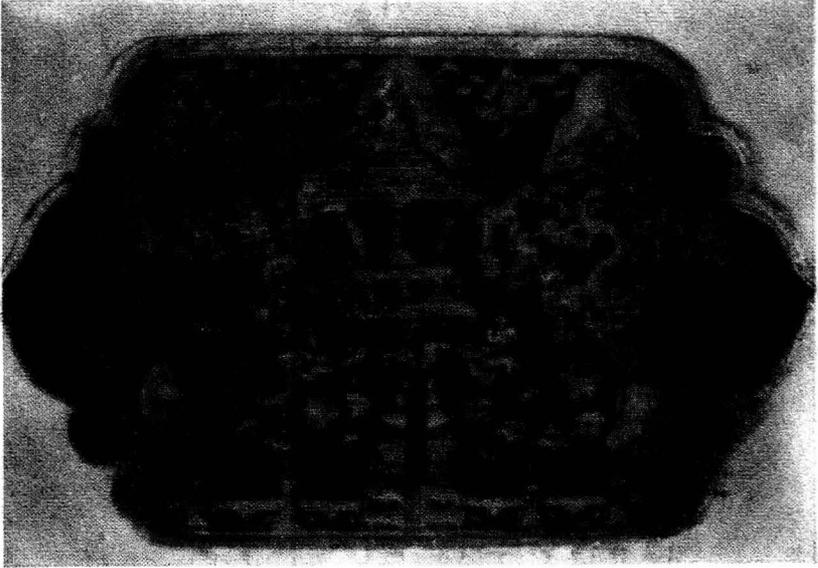
Mesjid di Mantingan merupakan mesjid kuno dengan suryo sangkala "Rupa Brahmana warna sari" yang berarti tahun Caka 1481 atau 1559 Masehi, tahun didirikannya Mesjid tersebut.



Komplek Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan

Yang menarik dari mesjid ini ialah adanya hiasan-hiasan dinding (relief) yang motifnya seperti ukir-ukiran pada Candi. Menurut ceritera, mesjid ini merupakan pusat penyebaran agama dan penyelenggaraan pemerintah di daerah Jepara pada zamannya Pangeran Handiri (menantu Sultan Trenggono) dengan permaisurinya yang terkenal : Ratu Kalinyamat.

Makam Ratu Kalinyamat dan Pangeran Handiri terletak di belakang mesjid, dan banyak pula pengunjung datang berziarah pada hari-hari tertentu.



Salah satu relief pada Mesjid Mantingan

8. GAPURA MAJAPAHIT

Peninggalan ini terletak di desa Muktiharjo, Kecamatan Margoyoso, kira-kira 4 km barat laut Kota Pati.

Ujud "Gapura Majapahit" yang sekarang adalah hasil restorasi pada tahun 1935. Keadaannya cukup terpelihara karena adanya kepercayaan penduduk setempat, berpantang untuk menjamah, bahkan untuk melihatpun harus hati-hati, karena dapat menjadi buta.

Adapun kisah terdapatnya "Gapura Majapahit" di sana sebagai berikut : alkisah anak selir dari Sunan Muria mencari ayahnya, yakni Sunan Muria. Oleh Sunan Muria untuk dapat menjadi anaknya harus membuktikan dengan berbuat sesuatu, yakni diperintahkan untuk mengikuti seekor kerbau ke arah timur menuju Majapahit. Untuk membuktikan bahwa anak tersebut telah sampai ke Majapahit, ia harus membawa sebuah pintu atau gerbang di Majapahit. Dalam ceritera dikisahkan bahwa anak tersebut berhasil sampai di Majapahit dan sebagai bukti anak tersebut membawa salah sebuah gerbang Majapahit.

Sayang ketika baru sampai di dukuh Dole (Rondole) anak tersebut berhenti, sehingga pintu (gerbang) Majapahit tersebut terletak di sana. Dari hasil penelitian nama dukuh Dole (Rondole) masih terdapat di desa Muktiharjo.

9. MAKAM SUNAN BAYAT

Menurut surat Babad, Sunan bayat adalah bekas Bupati Semarang, yang semula bergelar Pandan Arang II. Sifatnya kikir dan suka menghimpun harta. Kekikiran dan kerakusan akan harta Pandan Arang II, telah terdengar oleh Sunan Kalijaga. Pada suatu hari, Sunan Kalijaga menyamar sebagai penjual rumput dan menawarkan langsung kepada Bupati Semarang Pandan Arang II. Untuk meyakinkan dirinya bahwa Bupati ini seorang yang kikir dan rakus, maka pada tiap ikat rumput yang dipikulnya, Sunan Kalijaga memasukkan uang. Rumput itupun dibeli oleh Pandan Arang. Setelah rumput dibuka Pandan Arang malah gembira karena mendapat untung uang, karena membayar harga rumput dan menemukan uang di dalamnya, sehingga uang tersebut juga diakui sebagai miliknya.

Berulang kali dicoba oleh Sunan Kalijaga, tetapi juga sama saja hasilnya. Pada suatu saat, si Penjual rumput didepan Pandan Arang II membuat keajaiban, ialah bila ia mencangkul tanah di halaman Kabupaten, maka tanah yang dicangkul berubah menjadi emas. Pandan Arang II sadar, bahwa di depannya adalah bukan penjual rumput biasa, melainkan Sunan Kalijaga yang baru menyamar. Pandan Arang kemudian bertobat dan memohon ampun serta memohon pula agar diterima menjadi muridnya. Oleh Sunan Kalijaga permintaan Pandan Arang diterima dengan syarat harus pergi ke Tembayat dan Gunung Jabalkat dan hendaknya berjalan tanpa membawa harta. Ternyata isteri Pandan Arang dengan sembunyi-sembunyi membawa perhiasan ketika dalam perjalanan tersebut dirampok oleh tiga orang.

Dari ceritera ini, maka kata yang empunya ceritera, asal usul nama Salatiga yang berasal dari kata "Salah" dan "Tiga". Tetapi ceritera babad ini oleh Prof. Purbacaroko dibantah, dengan menyebutkan bahwa kata "Salatiga" berasal dari kata "TRI" = tiga, "GASTI" = kumpulan. Kata "Gasti" mempu-

nyai sinonim dengan kata "Shaba" kumpulan atau "Cala" = gudang.

Maka menurut beliau "Trigasti" = "Trishaba" = "Tricala". Bila dibalik menjadi Calatri atau Salatiga.

Akhirnya Pandan Arang dan isterinya sampailah di tempatnya. Tembayat atau Bayat terletak di Kecamatan Bayat, kurang lebih 14 km sebelah selatan kota Klaten. Di sana terletak makam Sunan Bayat atau makam Pandan Arang II, di atas gunung Cokrokembang, di sebelah selatan gunung Jabalkat.

Karena lokasinya, maka para penziarah yang akan ke makam, akan melalui :

- a. Gapura Segara Muncar dan Gapura Duda.
- b. Naik tangga berjenjang dan 6 buah gapura lain, yaitu : gapura Pangranton, Penemut, Pamuncar, Bale Kencur, Prabayekso dan gapura dekat cungkup.
- c. Biasanya sebelum pendatang akan berziarah, harus mencatatkan diri dan menunggu di bangsal Jawi, sebuah tempat istirahat pendatang laki-laki.
- d. Dan bagi pendatang wanita, tempat istirahat atau menunggu di bangsal lebet (dalam).
- e. Pada gapura Penemut yang berbentuk candi bentar, terdapat candra sengkala yang berbunyi : "Wisaya Anata Wisiking Ratu" artinya tahun 1555 Caka atau tahun 1633 Masehi.
- f. Pada puncak makam terdapat cungkup yang di dalamnya berisi Makam Sunan Bayat, sedang di luar cungkup banyak makam tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah yang dianggap sebagai sahabat dengan Sunan Bayat atau ada pertalian erat dengan Sunan Bayat, antara lain : makam Nyai Ageng Kaliwungu, Nyai Ageng Krakitan, keduanya adalah isteri Sunan Bayat.

10. GEDUNG BATU

Terletak di desa Bongasari, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang. Gedung Batu sebenarnya adalah Kelen-teng Sam Po Tong yang mengambil tempat di sebuah kompleks berupa gua di dalam batu. Gua Batu ini, menurut ceritera setempat adalah tempat persinggahan Laksamana Cheng Ho dari China yang beragama Islam, ketika melakukan ekspedisi ke sela-

tan (abad XV). Daerah Gedung Batu atau daerah Simongan (sekarang) menurut data geografi semula adalah tepi pantai laut Jawa. Semarang abad XV adalah berbeda dengan Semarang dewasa ini. Pelabuhan Semarang waktu itu, masih di Bergota. (sekarang untuk kuburan).

Ketika San Po Tay Jin (Cheng Ho) berlabuh di Semarang, mereka kemudian tiba di gua batu tersebut yang terletak di tepi pantai. Kelenteng Sam Po Tong didirikan dengan maksud memperingati mendaratnya Sam Po Tong atau San Po Tay Jin tersebut. Tahun 1883 tanah di daerah Simongan termasuk kelurahan Bongsari sekarang, dibeli oleh Oei Cie Sim, ayah dari Mayor Oei Tiong Ham. Dengan dibelinya tanah tersebut, maka tanah di sekitar Gedung Batu diberikan kepada kelenteng San Po Tay Jin. Tahun 1937 Kelenteng tersebut diperbaiki dengan mendirikan "gapura" dan "taman suci" serta dibentuk pengurus Sam Po. Dengan adanya pengurus, Kelenteng tersebut pada tahun-tahun berikutnya mengalami banyak perbaikan, sehingga merupakan kompleks seperti sekarang dengan sebutan "Gedung Batu" Adapun bangunan yang ada di sana adalah :

- a. Tempat pemujaan Kyai Candrik
- b. Tempat pemujaan Nyai Tumpang
- c. Bangunan Besar untuk :
 - Kyai Jangkar
 - Kong Fu Tzu
 - Kong Con Hoo Ping (Jenazah orang yang tak mempunyai waris)
- d. Bangunan induk, gua batu untuk pemujaan menghadap San Po Tay Jin Kong Cu.
- e. Makam juru mudi (bentuknya makam Islam).
- f. Pemujaan Kyai Sumare Bumi.



Pintu Gerbang Gedung Batu Semarang

11. MAKAM TEGAL ARUM.

Lokasinya kurang lebih 7 km sebelah selatan kota Tegal pada jalur jalan Tegal - Slawi di desa Tegal Arum. Di desa tersebut ada sebuah makam kuno, yaitu makam Tegal Arum, makam dari Sunan Amangkurat I raja Mataram yang dalam perjalanan pengungsian ke Batavia (Jakarta) karena perang Trunajaya tahun 1674 - 1679, beliau wafat di dekat daerah tersebut dan kemudian dimakamkan di Tegal Arum pada tahun 1674. Makam Sunan Tegal Arum sampai sekarang dianggap keramat. Untuk memelihara makam raja tersebut, dahulu desa tersebut dijadikan desa Perdikan. Sekarang status desa Perdikan sudah dihapus, namun oleh pihak Keraton Surakarta telah diangkat seorang pejabat khusus yang bertugas mengurus makam tersebut. Pada saat-saat tertentu, makam Tegal Arum dikunjungi oleh kerabat keraton dan diziarahi masyarakat.

C. BANGUNAN-BANGUNAN SEJARAH SEJAK MASUKNYA PENGARUH BARAT

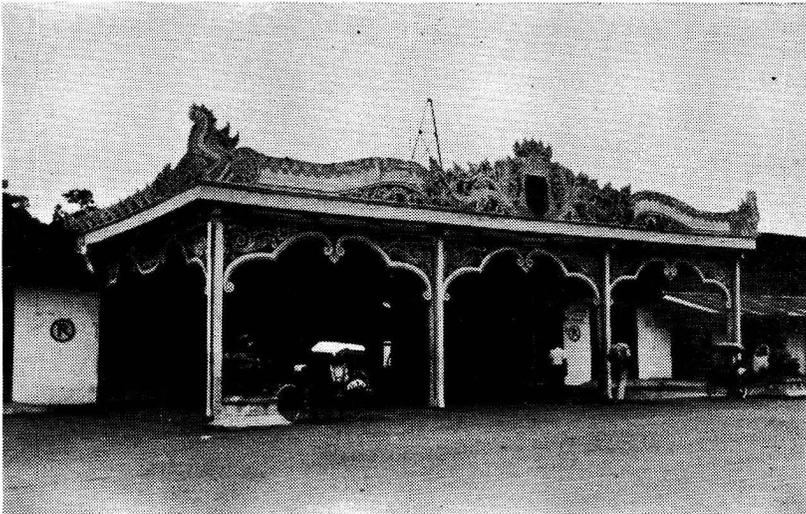
1. BENTENG PORTUGIS DI KABUPATEN JEPARA.

Benteng ini terletak di desa Kelet Kecamatan Keling kurang lebih 30 km dari kota Jepara jurusan jalan Jepara - Bongsari. Letak benteng pada tebing pantai yang terjal, luasnya kurang lebih 25 x 25 m. Benteng ini juga pernah digunakan VOC, dan pada zaman Jepang untuk penjagaan dan perlindungan. Di depan Benteng tersebut terletak pulau Mandalika yang merupakan tempat pengawasan lalu-lintas laut dengan mercu suarnya.

2. KRATON SURAKARTA

Kraton Surakarta terletak di kota Surakarta atau yang lebih terkenal dengan kota Sala. Daerah Surakarta adalah bekas kerajaan yang didirikan pada abad ke XVII yang juga merupakan pusat kebudayaan Jawa di samping Yogyakarta.

Kota ini terletak 100 km di sebelah tenggara kota Semarang, 65 km sebelah timur laut kota Yogyakarta dan mudah dicapai dari segala jurusan baik melalui darat maupun udara.



Kori Kamandungan Pintu Masuk Kraton Surakarta

Kraton Surakarta terletak di jantung kota di ujung jalan Slamet Riyadi sebelah timur. Kraton ini dibangun oleh Sunan Pakubuwono II pada tahun 1745 setelah beliau memindahkan pusat kerajaan dari Kartosuro (10 km sebelah barat Sala) pada hari Rebo Pahing tanggal 14 bulan Suro (Muharam) tahun Jawa 1670 (atau sama dengan tanggal 17 Pebruari 1745 Masehi) dengan ditantai Candra sengkala "jalma sapta hamajang Buwana" dan "Sirnaning Resi Rasa Tunggal" (yang kedua-duanya berarti tahun 1670 Jawa).

Perkembangan lebih lanjut Kraton ini mengalami perbaikan dan tambahan bangunan-bangunan lainnya oleh raja-raja berikutnya, seperti Sunan Pakubuwono III membangun Sitiinggil Utara (1756). Bangsal Prabasuyasa (1768), Pintu Gerbang Brajanala dan Panggung Sanggabuwana (1781); Sunan Pakubuwana IV membangun Sitiinggil Selatan (1810) dan Kor Kamandungan (1819); Sunan Pakubuwana X membangun Sasana Handrawina dan memperbaiki Sasana Sumewa dengan 48 tiang-tiangnya (1913). Sunan Pakubuwono XII pada tahun 1963 membangun sebuah Art Gellery di bagian timur Kraton yang dipergunakan sebagai Museum untuk menyajikan hasil budaya dan benda-benda Kraton yang penting artinya bagi pendidikan budaya dan kepariwisataan di kota ini.



Kori Srimenganti

Di samping Art Gallery yang terbuka untuk umum, maka terdapat bagian-bagian Kraton lain yang dapat dikunjungi sehingga kita dapat mengetahui sebagian dari keindahan seni bangunan dan keagungan Kraton Surakarta.

Masuk dari sebelah utara (Jalan Slamet Riyadi) kita tiba pada gapura yang dikenal dengan nama **Gladak** yang dijaga oleh dua patung Dwarapala - bagian ini merupakan jalan masuk ke kompleks Kraton yang menuju ke alun-alun lor (luasnya $\pm 10.000 \text{ m}^2$) Di tengah-tengah alun-alun terdapat sepasang pohon beringin: Waringin-Kurung.

Di sebelah barat alun-alun berdiri Masjid Agung yang dibangun oleh Sunan Pakubuwono III pada tahun 1763.

Setelah melewati alun-alun tibalah kita di Pagelaran Sasana Sumewa, suatu bangunan besar bagian depan (utara) Kraton dengan tiang-tiang besar sebanyak 48 buah (disesuaikan dengan usia Sunan Pakubuwono X yang genap 48 tahun ketika memperbaiki bangunan ini). Pagelaran ini dahulu merupakan tempat para abdi-dalem Kraton menghadap raja, dan sekarang ini untuk sementara dipergunakan sebagai ruang-ruang kuliah Universitas Negeri Sebelas Maret.

Setelah melewati Pagelaran tibalah kita di Bale Pangrawit yang merupakan tempat dimana Sunan mengucapkan pidato pertamanya setelah dinobatkan. Dari Bale Pangrawit kita naik ke Sitiinggil (tanah yang tinggi) yang merupakan bangunan penting Kraton, karena di sini raja-raja Surakarta dihadap oleh Menteri-menterinya dan memperbincangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan rakyat dan kerajaannya.

Dari Sitiinggil kita terus menuju ke selatan dan melalui Pintu Gerbang (Kori) Brajanala Lor tibalah di Kori Kamandungan sebuah Pintu gerbang untuk memasuki Istana. Setelah melalui Kori Kamandungan ini tibalah kita di Srimanganti yaitu suatu tempat menunggu/menanti untuk mendapatkan ijin masuk lebih lanjut ke dalam istana. Di sini terdapat dua buah bangsal yang berhadap-hadapan yaitu Bangsal Morokoto dan Bangsal Marcukundo.

Setelah melalui Kori Srimanganti (yang mempunyai ukir-ukiran yang mengandung ari filosofis dan dibangun pada tahun 1792 oleh Sunan Pakubuwono IV) kita tibalah di bagian halaman Istana yang teduh karena ditumbuhi oleh batang pohon sawo kecil.

Di sebelah utara, berdekatan dengan Kori Srimenganti, berdiri dengan megahnya Panggung Sanggabuwono yang merupakan bangunan tertinggi di kompleks kraton ini, yang menurut kepercayaan, di tempat ini raja-raja Surakarta sebagai keturunan Panembahan Senapati pendiri kerajaan Mataram dan yang menurunkan raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta dapat bertemu dengan Nyai Rara Kidul, penguasa Segara Kidul (Samudera Indonesia).

Di sebelah barat dari halaman Istana berdiri bangunan-bangunan lainnya yang merupakan Pusat dari Kraton Surakarta, sebab antara lain di bagian ini Sunan dan Keluarganya bertempat tinggal. Bangunan-bangunan penting yang dapat dikunjungi oleh umum antara lain ialah Pendopo Agung atau Sasana Sewaka yang menghadap ke halaman (timur) dan merupakan bagian depan dari Kraton yang sebenarnya (tempat tinggal raja). Di Pendopo ini yang berlantaikan marmer putih dari Italia dan dihiasi dengan barang-barang antik, tempat raja menyaksikan acara-acara kesenian (antara lain tari Serimpi) yang diiringi oleh Gamelan Kaduk-Mais-Manis-Renggo. Di sebelah barat (belakang) dari Pendopo Agung ini terdapatlah bangunan Praba-suyoso, tempat tinggal raja.

Di sebelah selatan Pendopo Agung terdapatlah bangunan kaca yang disebut Sasana Handrawina yang merupakan tempat raja-raja Surakarta manjamu tamu-tamu resminya.

Di sebelah timur, tepat berhadap-hadapan Pendopo Agung terdapat Bangsal Pradonggo tempat Gamelan Kyai Kuta Windu-Windu Sono dibunyikan apabila ada upacara perkawinan di Kraton Surakarta. Apabila kita meninggalkan halaman kraton ini menuju ke timur tibalah kita ke Art Gellery yang merupakan Museum dari Kraton Surakarta.

Ruangan ini terbuka bagi umum dari jam 09.00 - 13.00. Ruangan ini disebut pula Museum Kraton sebab di dalamnya tersimpan benda budaya atau pusaka dan sebagainya milik Kraton Surakarta yang dapat dilihat oleh umum. Pembukaan Art Gellery atau Museum Kraton yang juga merupakan Suaka Budaya secara resmi pada tanggal 23 Maret 1963 ketika para delegasi Konferensi PATA mengunjungi Kraton Surakarta. Pembangunan Art Gellery ini disponsori oleh Departemen Perhubungan khususnya Direktorat Jenderal Pariwisata.

Melewati pintu sebelah selatan halaman Kraton tibalah kita di Magangan yang merupakan tempat terbuka yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan sekitarnya yang merupakan kantor, gudang-gudang dan barak-barak militer kraton.

Selanjutnya melalui pintu gerbang selatan Kori Brajanala Kidul sampailah kita ke bagian selatan kraton, yakni Sitiinggil Kidul dan alun-alun kidul dan keluar menuju Gading, yaitu jalan besar di sebelah selatan Kraton. Menurut tradisi, raja-raja Surakarta hanya sekali saja melalui Kori Brajanala Kidul ini, yakni pada saat pemberangkatan pemakamannya ke Imogiri di daerah Yogyakarta.

3. KRATON MANGKUNEGARAN

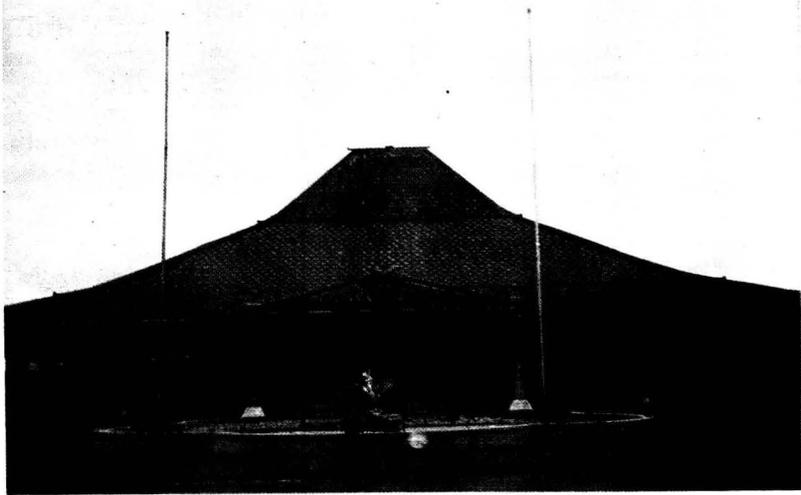
Di sebelah barat Kraton Kasunanan, kurang lebih jarak 1 km terdapat sebuah istana, yaitu Istana Mangkunegaran. Istana ini didirikan pada masa R.M. Said atau Pangeran Suryokusumo, yang terkenal dengan gelar Pangeran Sember Nyowo.

Setelah penanda-tanganan perundingan di Salatiga tanggal 13 Maret 1757, maka ditetapkan bahwa R.M. Said diangkat menjadi Pangeran Miji dan diberi gelar KGPAA Mangkunegoro. Pelantikannya di Pendopo Mangkunegaran yang sekarang ini, hanya pada waktu itu masih sangat sederhana. Kemudian pendopo tersebut diperluas oleh Mangkunegoro II dan III dan pada tahun 1866 diperluas lagi oleh Mangkunegoro IV dengan perbaikan-perbaikan dan mendatangkan bahan dari Jerman antara lain atap sirap dilapisi tembaga dan saka guru diukir indah.

Luas areal istana Mangkunegaran kurang lebih 1 km², panjang pendopo 50,10 x 45,40 m, tinggi dari tanah ke puncak atap 16,70 m. Bentuk bangunan Jawa asli dengan perlengkapan pendopo berbentuk Joglo.

Pada langit-langit pendopo dihiasi dengan motif batik kuno, yaitu "modang" dan dihiasi pula dengan 8 (delapan) petak warna-warni yang masing-masing warna mengandung makna tertentu.

Pada pendopo terdapat pula seperangkat gamelan yang bernama "Kyai Kanyut Mesem", yang terkenal karena kelengkapannya dan bunyinya atau larasnya dijadikan standard (ukuran) bagi laras gamelan Jawa.



Pondopo Istana Mangkunegaran

Selain dari itu, Istana Mangkunegaran juga memiliki benda-benda budaya baik berupa emas intan, arca, wayang, kereta, topeng, pusaka dan benda-benda budaya lainnya, yang dapat disaksikan oleh umum di Dalem Ageng.

Koleksi topeng Mangkunegaran adalah yang paling lengkap dan beraneka macam bentuknya.

4. BENTENG V.O.C. DI UNGARAN

Benteng ini terletak di tengah kota Ungaran (ibu kota kabupaten Semarang kurang lebih 20 km dari kota Semarang) di tepi jalan raya Semarang - Surakarta, tepatnya didepan Kantor Pos Ungaran. Berdasarkan angka yang terdapat pada benteng tersebut, yaitu: MDCCLXXXVI = 1786, jelaslah bahwa benteng tersebut dibuat pada tahun 1786 oleh V.O.C. yang pada waktu itu masih berkuasa di bumi Indonesia. Sejak berdiri sampai sekarang, benteng tersebut belum pernah diperbaiki, sehingga keadaan bangunannya masih asli. Sekarang dipergunakan sebagai Asrama Polisi.

Peranan benteng ini dalam Sejarah Indonesia antara lain dipakainya benteng ini untuk persinggahan Pangeran Diponegoro

yang ditawan Belanda pada tahun 1830 sebelum dibuang ke Makasar. Kamar tempat istirahat sementara yang ada di dalam benteng ini disebut sebagai "kamar mbah Dipo". Di depan kamar ada sebuah sumur tempat Pangeran Diponegoro mengambil air wudhu. Oleh sementara penduduk benteng dan sumur tersebut dipandang keramat.

5. KOMPLEK KOTA LAMA SEMARANG.

Komplek Kota Lama Semarang pada abad XVIII, terletak di komplek Jalan Raden Patah. Bangunan pada komplek tersebut adalah bangunan-bangunan lama dengan gaya Eropa. Peninggalan yang masih menonjol antara lain :

Gereja Blendug, sebuah Gereja Kristen Protestan peninggalan V.O.C., Gereja Gedangan yaitu Gereja Roma Katholik tertua di Semarang merupakan peninggalan abad itu yang masih cukup baik dan terpelihara.

6. MUSEUM RADYA PUSTAKA.

Museum ini terletak di jalan Slamet Riyadi, yang lahir atas prakarsa Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV Papatih Dalem Ingkang Sinuwun Paku Buwono IX pada tanggal 28 Oktober 1890 Masehi.

Pendiri Museum ini selain seorang yang besar kedudukannya pada waktu itu, juga seorang yang besar minatnya terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa.

Museum Radya Pustaka adalah sebuah Lembaga Pengetahuan yang tertua karya bangsa Indonesia. Menurut sejarahnya Museum ini semula berada di rumah pendirinya, yaitu di "Dalem Kepatihan". Anggotanya terdiri atas guru, pegawai yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan. Adapun Ketua yang pertama adalah RTH Jayadiningrat I yang menjabat Ketua dari tahun 1899 - 1905. Setelah selama 23 tahun lamanya berada di "Dalem Kepatihan" maka pada tanggal 1 Januari 1913 atau hari Rebo Kliwon - 22 Sura tahun Alib 1843, Museum tersebut dipindahkan ke gedung baru ialah di "Lojo Kadipolo", bekas rumah seorang Belanda bernama Johannes Busselaar yang seterusnya "Loji" tersebut dinamakan Radya Pustaka, yang terletak di tempat se-

karang ini di Jalan Slamet Riyadi dekat Komplek Sriwedari, agar lebih meluas lagi fungsinya.

Dalam perkembangannya, museum ini pernah pula diasuh oleh para ahli budaya yang terkenal, misalnya RMT Ronggowarsito, Ki Padmosusastro, GPH Hadiwijoyo dan sebagainya. Adapun benda-benda atau perpustakaan yang tersimpan di sana bukan saja dari Tanah Air, tetapi juga dari berbagai Negara di luar Tanah Air. Oleh karena itu tidak sedikit para ahli Ketimuran dari bangsa Asing, banyak berkunjung ke sana.

7. PENINGGALAN PANGERAN DIPONEGORO DI MAGELANG

Kota Magelang yang terletak kurang lebih 72 km di sebelah utara Yogyakarta, mempunyai peranan dalam perkembangan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, karena di sini pada tahun 1930 berlangsungnya perundingan yang "licik" antara Pemerintah Belanda (Jenderal de Kock) dengan Pangeran Diponegoro. Perundingan diadakan di rumah kediaman resmi Residen Magelang dalam rangka mengakhiri Perang Diponegoro yang telah berlangsung selama 5 tahun, sejak tahun 1825.

Inilah salah satu contoh Sejarah penghianatan Belanda dalam menindas perlawanan bangsa Indonesia seperti Pangeran Diponegoro. Salah satu syarat perundingan berbunyi apabila perundingan tersebut ternyata gagal, Pangeran Diponegoro dapat bebas kembali masuk hutan untuk kembali perang gerilya. Tetapi apa lacur, justru saat berlangsungnya perundingan yang ternyata gagal, Pangeran Diponegoro ditangkap dan kemudian diasingkan.

Sebagai kenang-kenangan peristiwa pahit bangsa Indonesia maka sekarang di sebuah ruangan atau kamar pada tempat kediaman resmi Residen Kedu di Magelang telah dijadikan ruang Sejarah.

Di dalam kamar tersebut disimpan benda-benda milik Pangeran Diponegoro yaitu :

- a. Sebuah meja dengan 4 kursi yang dipakai untuk perundingan
- b. Benda-benda milik pribadi Pangeran Diponegoro yang terdiri dari sebuah teko dengan 7 buah cangkir kecil, buku tulisan tangan dengan huruf Arab tentang tafsir Hadis.

c. Jubah beliau, dipan tempat sembahyang dan sehelai permaidani.

Selain dari itu dalam ruangan yang luasnya 5 x 5 meter itu, tergantung gambar Pangeran Diponegoro hasil lukisan seorang pelukis Belanda pada waktu penangkapan beliau.

Pangeran Diponegoro setelah ditahan terus dibawa ke benteng Ungaran dan kemudian dibuang ke Makasar (Sulawesi). Tanggal 8 Januari 1855 beliau wafat dan dimakamkan di Makasar (Ujung Pandang).

8. KABUPATEN JEPARA

Kota Jepara yang terletak kurang lebih 38 km sebelah barat kota Kudus merupakan sebuah kota kabupaten yang mempunyai arti tersendiri dalam Sejarah Indonesia, terutama Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia, sebab di daerah ini pada tanggal 21 April 1821 lahirlah pendekar wanita Indonesia R.A. Kartini puteri Bupati Jepara.

Di rumah bupati (kabupaten) Jepara di mana R.A. Kartini dan saudara-saudaranya dibesarkan sekarang beberapa bagian masih dipelihara dan diabadikan sebagai keadaan aslinya, misalnya kamar yang pernah ditempati R.A. Kartini, tempat mengajar anak-anak perempuan di salah satu ruangan kabupaten dan sebagainya. R.A. Kartini wafat dalam usia muda pada tanggal 17 September 1904 dan dimakamkan di desa Bulu-Mantingan Rembang.

9. KABUPATEN REMBANG.

Kota Rembang juga merupakan kota kabupaten yang terletak di pantai utara Pulau Jawa sekitar 62 km sebelah timur laut kota Kudus. Pada zaman Majapahit dan perkembangan Islam kota ini sudah tumbuh sebagai kota pelabuhan yang cukup ramai. Kota Rembang seperti halnya kota Jepara tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan R.A. Kartini, sebab di kota ini R.A. Kartini tinggal setelah perkawinannya dengan Bupati Rembang R.A.A. Jayadiningrat dan di sana pula beliau wafat pada tahun 1904. Sebagai kenang-kenangan untuk pahlawan wanita ini, Kabupaten Rembang dijadikan Museum Kartini, untuk menghimpun semua barang-barang berharga peninggalan-peninggalan almarhumah.

10. MAKAM R.A. KARTINI

Daerah yang sering dikunjungi oleh khalayak ramai di Kabupaten Rembang, lebih-lebih oleh kaum ibu di Indonesia adalah makam R. A. Kartini.

Makam Kartini letaknya di desa Bulu (Mantingan) Kecamatan Sulang, kurang lebih 22 km dari kota Rembang pada jurusan jalan Rembang - Blora.

Tiap-tiap tanggal 21 April, para ibu Indonesia memeringati hari lahir R. A. Kartini. Maka tidak heran apabila pada bulan April banyak organisasi wanita atau secara pribadi-pribadi mereka datang berduyun-duyun berziarah ke makam Kartini, sebagai tanda hormat akan jasa-jasanya.

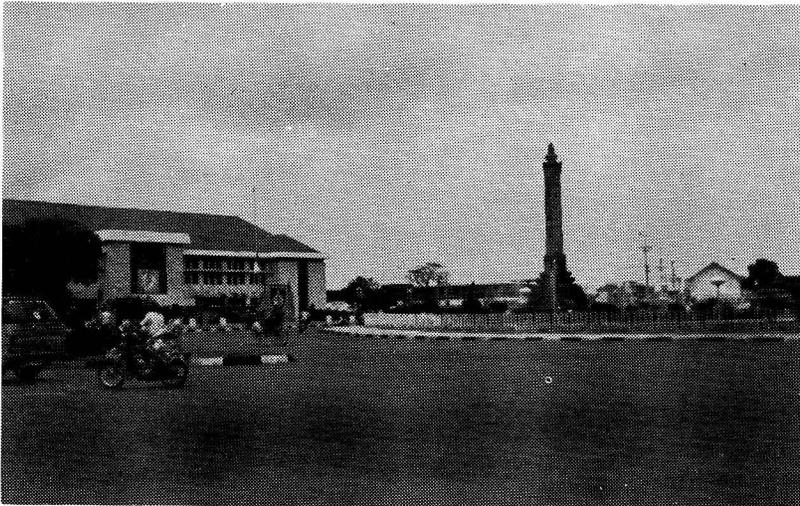


Makam R. A. Kartini di Bulu (Rembang)

D. PENINGGALAN-PENINGGALAN SEJARAH DAN BANGUNAN-BANGUNAN LAINNYA

1. TUGU MUDA DI SEMARANG

Monumen ini adalah sebuah Monumen Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945 yang didirikan di simpang lima di depan Markas Kodam VII/Diponegoro. Didirikan untuk memperingati pertempuran "Lima Hari" di Semarang yang berlangsung pada tanggal 15 s/d 19 Oktober 1945, sebagai rangkaian perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pertempuran lima hari di Semarang adalah salah satu manifestasi patriotisme pemuda Semarang melawan tentara Jepang "Kido Batai" yang berniat tetap mempertahankan kolonialisme di bumi Indonesia. Riwayat berdirinya adalah diawali pada tanggal 28 Oktober 1945 bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda, di tengah alun-alun Semarang didirikan tugu dan diberi nama "Tugu Muda". Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Mr. Wongsonegoro yang pada waktu itu menjadi Gubernur Jawa Tengah.



Tugu Muda di Kota Semarang

Ketika Semarang diduduki Belanda, tugu tersebut dibongkar oleh Belanda. Tahun 1950 atas inisiatif Pemuda timbul gagasan lagi untuk mendirikan kembali Monumen Perjuangan untuk memperingati Pertempuran Lima Hari di Semarang.

Pada bulan Mei 1952, dengan ketua Hadisoebeno Sasroweroyo, Wali Kota Semarang pada waktu itu, didirikan lagi Tugu Muda yang terletak di simpang lima di depan Markas Kodam VII/Diponegoro, seperti yang kita lihat sekarang.

Tugu ini berbentuk sebuah lilin, sedang relief yang ada di dinding adalah :

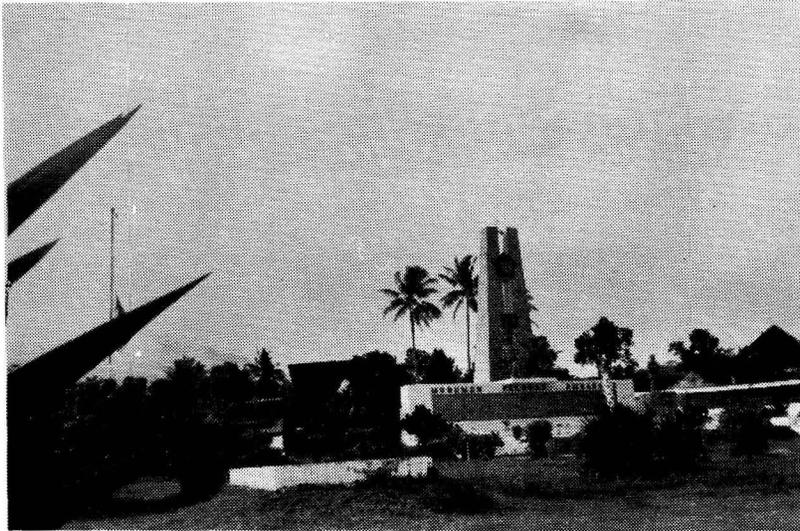
- a. Relief "hongerudeem" yang dipahat oleh Edi Sunarso dari Yogyakarta yang menggambarkan kesengsaraan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
- b. Relief "Pertempuran" dipahat oleh Joesri dari Aceh, menggambarkan pertempuran lima hari di Semarang.
- c. Relief "Penyerangan" dipahat oleh Bakri dari Aceh, menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia terhadap pihak penjajah.
- d. Relief "Korban" dipahat oleh Natsir dan Bondan dari Banten, menggambarkan korban bangsa Indonesia dalam pertempuran lima hari di Semarang.
- f. Relief-relief lainnya yang dipahat oleh Rustamaji.

2. PALAGAN AMBARAWA

Kota Ambarawa terletak kurang lebih 40 km di sebelah selatan Semarang pada jalur lalulintas Semarang - Yogyakarta dan mencatat kenagan tersendiri dalam perjuangan Republik Indonesia melawan usaha penjajahan kembali Belanda yang mendapat bantuan tentara Sekutu/Inggris pada tahun 1945. Di sini pernah terjadi pertempuran yang seru antara pejoang-pejoang kemerdekaan bangsa Indonesia di bawah pimpinan kolonel Sudirman melawan tentara Sekutu pada tanggal 12 Desember 1945; dan pejoang-pejoang kita berhasil memukul mundur tentara Sekutu mundur kembali ke Semarang.

Peristiwa ini terkenal sebagai "Pertempuran (Palagan) Ambarawa" dan untuk mengenang peristiwa ini serta menghormati jasa-jasa para pahlawan yang gugur dalam Palagan tersebut,

dibangunlah di kota ini sebuah Monumen Perjuangan yang diberi nama "PALAGAN AMBARAWA" pada tahun 1974.



Palagan Ambarawa, Monumen Perjuangan di Ambarawa

3. AKABRI DI MAGELANG

Kita kembali lagi di kota Magelang. Di samping kota ini mempunyai peninggalan Sejarah Pangeran Diponegoro, Magelang juga merupakan Pusat Pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) yang semula orang lebih mengenalnya dengan nama Akademi Militer Nasional atau lebih terkenal dengan singkatannya A.M.N.

Dalam perkembangan sejarah Pendidikan Militer di Indonesia, AKABRI ternyata telah banyak memberikan dharma-baktinya mencetak perwira-perwira muda bangsa Indonesia dan mempunyai mutu yang bertaraf Internasional.

Di dalam komplek AKABRI ini kita dapatkan juga Museum AKABRI yang dapat dikunjungi oleh umum, yang diberi nama Museum Abdul Jalil, yakni nama salah seorang Taruna AKABRI yang gugur dalam menunaikan tugasnya sebagai Taruna.

Isi Museum adalah berbagai-bagai perlengkapan yang pernah dipergunakan oleh para Taruna dalam pendidikannya dan beberapa peninggalan para pahlawan Revolusi.

4. GUA JATIJAR

Gua Jatijajar ditemukan oleh Ki Jaya Nenawi kurang lebih tahun 1802. Didepan mulut Gua tumbuh pohon jati besar yang berjajar yang sekarang telah dijadikan soko guru Kabupaten Kebumen, maka Gua tersebut dinamakan "Gua Jatijajar". Lokasinya dari kota Gombong kurang lebih 13 km, di desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Pada hari Selasa Wage tanggal 29 Januari 1975 diadakan rembug desa untuk memulai pemugaran yang langsung dipimpin Bupati Kebumen. Sekarang telah dijadikan Proyek Wisata Nasional dan telah selesai dibangun beberapa fasilitas.

Adapun ciri khas Gua tersebut adalah gua alam yang berbentuk batu-batu stalagtit dan stalagmit yang seperti terukir indah secara alamiah. Ventilasinya baik sebab udara segar dapat masuk dalam Gua.



Pintu Gerbang masuk Goa Jatijajar

Hasil pemugaran sekarang maka gua Jatijajar telah dibuatkan:

- a. Jembatan-jembatan dan jalan-jalan bertangga di dalam gua
- b. Penerangan lampu yang menyebabkan makin semaraknya gua tersebut.
- c. Di dalamnya gua ada sungai "Sendang Mawar" terletak di perut gua memiliki khasiat membuat awet muda bagi yang membasuh mukanya ketika berkunjung.
- d. Di ujung gua terdapat sungai "Sendang Kantil" yang airnya tenang dan di tengah sendang tersebut kini dihiasi patung wanita yang diberi nama patung Dewi Kecantikan Nawangwulan. Menurut kepercayaan bahwa bagi pengunjung yang mau memandikan Dewi Nawangwulan, maka cita-citanya akan terkabul.
- e. Sejak dari mulut gua sampai di pedalaman dihiasi patung serial pragmen ceritera rakyat Raden Kamandaka, sebab menurut kepercayaan bahwa Raden Kamandaka pernah bertapa di sana.
- f. Di dekat mulut gua terdapat patung raksasa Dinosaur yang memuntahkan air dengan tempat pemandian yang dihiasi patung-patung kera.

Kini gua Jatijajar telah banyak dikunjungi ribuan pengunjung lebih-lebih dihari liburan. Apalagi tidak jauh dari tempat itu yakni Pantai Ayah orang dengan santai dapat menikmati indahnya lautan selatan yaitu Samodra Indonesia dengan ombaknya yang gulung menggulung.

5. BENDUNGAN SEMPOR

Lokasinya dari kota Gombong hanya 7 km ke utara, di sana kita akan menemukan perwujudan perpaduan kemajuan teknologi modern dengan alam yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia. Bendungan Sempor ini termasuk program Pelita yang terletak di lereng pegunungan Sempor.

Sungai yang dibendung adalah sungai Cincinguling.

Kapasitas maksimum menyimpan air : 52.500.000 m³

Kapasitas penyimpanan efektif : 46.500.000 m³

Volume air yang diatur waduk : 90.000.000 m³

Permukaan air banjir	: EL .73,70 m
Permukaan air tinggi	: EL .72,00 m
Permukaan air rendah	: EL .43,00 m
Daerah terendam genangan air seluas	: 2,7 km ²
Kemampuan mengisi sawah secara teratur sepanjang tahun seluas	: 11.250 ha.
Tenaga listrik yang dihasilkan	: 1.100 MW atau 6.000.000 KWH/tahun

Tahun 1967 pernah jebol dan membawa banyak korban dan baru tahun 1969 dibangun kembali dengan menelan biaya 18 milyar rupiah.

Kegunaan Waduk Sempor adalah untuk irigasi, pengendalian banjir, tenaga listrik, perikanan darat dan pariwisata.

Pemandangannya indah dan dari tempat ini kota Gombong tampak dengan latar belakang sayup-sayup pantai selatan.

B A B I V

ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN

1. BUKA LUWUR

Yang dimaksud dengan "buka luwur" adalah suatu upacara adat membuka dan mengganti kelambu penutup makam Wali yang berlangsung satu tahun sekali.

Di Jawa Tengah, upacara buka luwur terkenal adalah di Kabupaten Kudus, yaitu upacara buka luwur makam Sunan Muria dan upacara bula luwur makam Sunan Kudus.

Jalan upacara adalah setelah diadakan selamatannya secukupnya dan dibacakan doa-doa, maka juru kunci membuka kelambu tutup makam lama dan dengan hikmat memasang kembali kelambu baru sebagai pengganti.

Karena adanya anggapan bahwa bekas kelambu lama itu bertuah maka biasanya banyak orang yang berebut untuk mendapatkan secarik bekas kelambu untuk sekedar tumbal atau untuk diambil tuahnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada waktu upacara ini berlangsung orang-orang berduyun-duyun menyaksikan upacara tersebut.

Upacara buka luwur bagi Sunan Kudus jatuh pada tanggal 10 bulan Syura dan upacara buka luwur bagi Sunan Muria jatuh pada tanggal 17 bulan Syura.

2. MALAM DANDANG

Upacara ini adalah upacara khusus bagi rakyat Kabupaten Kudus, khususnya lagi bagi masyarakat Kota Kudus. Maksud dan tujuan upacara ini adalah untuk menyambut datangnya awal bulan suci Romadhon yang dianggap sebagai titik awal bagi orang Islam untuk memulai hidup suci dengan jalan berpuasa selama 30 hari.

Jalan upacaranya secara resmi tidak ada yang mengatur, tetapi pada saat itu bila matahari telah terbenam, seluruh lapisan masyarakat Kudus, besar, kecil, tua, muda, anak, laki maupun perempuan keluar rumah untuk bersuka ria.

Sebagai pusat tujuan keluar rumah dan bersuka ria adalah di halaman mesjid Kudus kuno dan menara Kudus.

Upacara yang sifatnya seperti pasar malam ini berlangsung hanya tiga hari sebelum jatuhnya awal bulan puasa dan puncaknya tepat pada tanggal 1 bulan Romadhon. Di sekitar mesjid Kudus kuno banyak orang berjualan dan masyarakat berjejal ke sana, maka tiada heran kalau pada saat-saat itu orang sulit untuk berjalan, karena halaman yang tidak begitu lebar penuh sesak oleh para pengunjung.

3. BULUSAN

Upacara ini juga terjadi di Kabupaten Kudus dengan lokasi di desa Sumber pada sebuah Sendang (telaga kecil). Waktu berlangsungnya upacara ini adalah 7 hari setelah Hari Raya Idulfitri. Pada saat itu orang Kudus menyebut dengan nama "hari Bulusan" atau "hari kupatan" (Kupat = semacam makanan dari beras).

Pada hari bulusan atau kupatan, ada sebagian besar rakyat Kudus datang ke desa Sumber dan langsung ke tepi sendang yang di dalamnya ada seekor bulus (kura-kura) yang diberi nama Kyai Duda.

Orang-orang Kudus berbondong-bondong ke sendang untuk menyaksikan munculnya Kyai Duda yang pada waktu itu diberi makan untuk mendapatkan berkah.

Upacara bulusan juga disebut upacara kupatan, sebab pada waktu itu masyarakat Kudus saling bertukar makanan kupat dengan para tetangganya atau handai taulannya dan juga pesta kupat di tepi sendang untuk meminta berkah dari Kyai Duda.

4. DUGDERAN

Lain Kudus lain pula kota Semarang. Upacara adat yang terkenal di kota Semarang adalah "Dugderan".

Upacara ini berlangsung hanya 3 (tiga) hari dan harus berakhir tepat pada tanggal 1 bulan Romadhon.

Lokasi kegiatan tetapnya adalah di alun-alun kota Semarang yang berdekatan dengan Pasar Yaik.

Adapun corak perayaan tradisional dugderan adalah berupa "pasar malam" yang lahir secara spontan atas prakarsa rakyat. Kata "dugder" sebenarnya berasal dari bunyi bedug, yaitu "dug" dan bunyi suara petasan yaitu "der" sebagai tanda kalau bulan suci Romadhon telah tiba.

Menurut ceritera rakyat, awal adanya perayaan ini pada jaman dahulu, rakyat Semarang asli sebelum tiba bulan puasa, mereka berduyun-duyun datang ke mesjid Agung Semarang untuk mendengarkan pengumuman tibanya bulan puasa.

Di depan mesjid pada jaman dahulu terbentang luas alun-alun Semarang di mana di sebelah selatan alun-alun terletak rumah Bupati Semarang yang disebut Kanjengan.

Dalam perayaan dugderan tersebut ada semacam kepercayaan, yaitu bila para pengunjung membeli "celengan" (semacam alat untuk menabung) dan "warak badag" (semacam mainan anak-anak berujud binatang), akan mendapat pahala. Saat berlangsungnya perayaan dugderan, banyak hasil kerajinan rakyat diperdagangkan, terutama mainan anak-anak, misalnya : celengan, warak, jenis-jenis kendaraan, mainan anak-anak untuk masak-memasak, senjata tiruan dan sebagainya.

Dari bentuk perayaan jelas bahwa perayaan tradisional ini adalah terpengaruh agama Islam, tetapi dilihat dari adanya "warak" yang ujudnya seperti "kilin" yang ada di kelenteng-kelenteng Tionghoa maka jelas bahwa warak atau badag ini pengaruh dari kebudayaan Cina.

Di samping itu pada saat berlangsungnya dugderan banyak digunakannya oleh muda-mudi Semarang dan sekitarnya untuk mencari jodoh.

5. Syawalan di makam Kyai Saleh

Upacara Syawalan ini berlangsung pada tanggal 10 bulan Syawal dan berlokasi di depan makam Kyai Saleh di pemakaman Bergota Semarang. Kyai Saleh wafat pada hari Jum'at tanggal 28 Romadhon 1521 H atau 18 Desember 1903 Masehi.

Bentuk upacara adalah "khaul" dan berlangsung tepatnya pada jam 08.00 - 09.00. Karena itulah maka tiada heran kalau pada tanggal tersebut sejak subuh orang telah berdatangan dari berbagai tempat baik dari Semarang maupun dari luar Semarang.

Riwayat singkatnya adalah sebagai berikut :

Setelah Pangeran Diponegoro tertangkap dan ditawan Belanda, para pengikut beliau yang masih setia, yaitu Kyai Umar memindahkan perlawanannya di Jepara, Kyai Murthodo di Semarang dan Kyai Saddak tetap di Magelang. Strategi perlawanannya

diubah, bukan lagi dalam bentuk senjata, tetapi dalam bentuk pembinaan mental melalui ajaran Agama Islam.

Kyai Umar berputra seorang laki-laki, yaitu Kyai Saleh yang juga pernah ke Mekkah dan diambil menantu oleh Kyai Murthodo dan kemudian tinggal di Semarang, menetap di kampung Darat. Di kampung Darat Kyai Saleh mendirikan Pondok Pesantren dan mengajarkan Agama Islam.

Karena besarnya andil Kyai Saleh dalam penyebaran Agama Islam inilah barangkali pangkal adanya perayaan Sawalan di makam beliau sebagai penghormatan atas jasa-jasanya terhadap agama.

6. Upacara Besaran

Upacara ini berlangsung pada tanggal 10 bulan Besar bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha atau Idul Korban. Upacara besaran yang terkenal dan meriah adalah di kota Demak dan daerah Kadilangu, Kabupaten Demak.

Oleh sebab itu tiada heran kalau menghadapi upacara ini secara tradisional Daerah Demak dan Kadilangu menyambut dengan besar-besaran dan mengadakan upacara-upacara khusus. Biasanya satu minggu sebelumnya di alun-alun Kota Demak, telah ada semacam "pasar malam", dan masyarakat berduyun-duyun membanjiri alun-alun tersebut.

Tepat tanggal 10 bulan Besar atau Hari Raya Idul Korban (Idul Adha) upacara khusus berlangsung dua tahap :

Pertama, di Kota Demak, pada waktu sekarang upacara tradisional ini telah dibuat sedemikian rupa agar mirip dengan upacara besaran pada jaman Kesultanan Demak Bintoro masih jaya. Upacara tersebut antara lain, mengiring "tumpeng sembilan" sebagai lambang Wali Sanga, yang diambil dari pendopo Kabupaten Demak menuju ke Mesjid Agung. Iring-iringan kebesaran ini disertai pula dengan prajurit "patang puluhan" (empat puluh prajurit), yang berseragam seperti prajurit Demak Bintoro jaman dahulu.

Upacara ini berlangsung dari jam 08.00 - 10.00 termasuk upacara korban binatang dan selamatan.

Kedua, adalah upacara yang berlangsung di kompleks makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu.

Jalan upacara juga dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak berupa penyerahan minyak kesturi kepada "pongawa" oleh Bupati Demak yang berperan sebagai "Sultan Demak Bintoro". Upaca ini menurut ceritera adalah gambaran Sultan Demak Bintoro mengirimkan minyak kesturi sebagai bahan untuk mencuci pusaka kerajaan kepada Sunan Kalijogo. Untuk mencuci pusaka, maka orang yang berperan sebagai Sunan Kalijaga, pada masa sekarang adalah Kepala Desa Kadilangu, harus berpuasa selama 40 hari.

ke desa Kadilangu juga dikawal prajurit patang puluhan (40 orang prajurit) dengan tetabuhan (bunyi-bunyian) yang ramai. Sepanjang jalan yang ditempuh, rakyat berjubel-jubel mengeluelukan pawai tersebut. Setelah sampai di depan makam Sunan Kalijaga, ada semacam upacara, yaitu penyerahan minyak kesturi dari "pongawa" yang mewakili Sultan Demak Bintoro kepada Kepala Desa Kadilangu yang berperan sebagai Sunan Kalijaga. Kemudian dengan kerabat terdekat, Kepala Desa Kadilangu yang telah menerima minyak kesturi tersebut, masuk ke dalam makam Sunan Kalijaga untuk menjalankan tugas mencuci pusaka-pusaka.

Pada saat upacara ini berlangsung, rakyat dari berbagai daerah yang memerlukan datang ke Kadilangu berjubel memenuhi desa Kadilangu. Maka tidak heran pemerintah daerah terpaksa mengerahkan alat-alat keamanan negara, sebab pengunjung yang hadir berjumlah puluhan ribu orang.

Ada semacam kepercayaan dari sementara penduduk, bahwa apabila Kepala Desa Kadilangu sudah selesai mencuci pusaka, orang harus berebut bersalaman dengan beliau dan berebut sisa air cucian untuk mencuci tangannya atau cuci muka agar mendapatkan berkah.

Dengan adanya kepercayaan ini, maka dapatlah dibayangkan apabila ribuan orang berebut mendapatkan sisa air cucian yang berbau harum wangi dan juga berebut untuk bersalaman dengan Kepala Desa Kadilangu. Dan bila tidak dibatasi jumlah pengunjung yang ingin berebut sisa air cucian atau bersalaman, maka Kepala Desa Kadilangu yang dalam keadaan lemah karena berpuasa 40 hari dan menjelang 3 hari pati geni (tidak makan dan tidak tidur), akan susah untuk berjalan dan dapat pinsan karena kelelahan.

Upacara tersebut berlangsung dari jam 10.00 - 12.00 yang diakhiri dengan ramah tamah di pendopo Kadilangu bersama Kepala Desa dan para kerabat Sunan Kalijaga.

7. SAWALAN DI DESA KRAPYAK.

Desa Krapyak terletak di Kotamadya Pekalongan. Upacara tradisional ini berlangsung pada tiaputupan hari Raya Idul Fitri, tetapi sifatnya berbeda dengan sawalan-sawalan yang pernah kita saksikan.

Menurut ceritera dari mulut ke mulut awal mula adanya upacara ini adalah bermula adanya ziarah ke makam ulama Islam dan ada pula yang menceritakan bermula pada tradisi berziarah ke makam Bupati pertama Pekalongan.

Pelaksanaan upacara tradisional ini sekarang sifatnya berubah menjadi silaturahmi dan rekreasi. Pada saat berlangsung sawalan dipentaskan pula unit-unit kesenian seperti gambus, samroh, kroncong dan sebagainya. Sehingga menambah meriahnya suasana sawalan tersebut. Bukan itu saja, ternyata para peziarah juga ada yang berdayung, naik perahu di sungai sampai ke muara.

Yang unik pada perayaan ini ada hidangan khas yang berupa "lepet raksasa", sebab lepet yang terbuat dari ketan itu besarnya sama dengan batang kelapa. Sehingga sebuah saja dapat dimakan untuk lebih dari orang lima puluh.

8. LOMBAN

Upacara tradisional Lomban ini sangat populer di kalangan rakyat Kabupaten Batang dan diselenggarakan tepat pada perayaan Hari Raya (1 Syawal).

Upacara ini mendapat dukungan terutama dari kaum nelayan di desa Klidang, Kecamatan Karangsem, Kabupaten Batang. Sebab menurut kepercayaan upacara Lomban ini adalah tanda ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah menetapkan laut-an sebagai sumber kehidupan.

Apabila nelayan Batang mendapatkan ikan laut dalam jumlah besar, mereka menganggap mendapat rejeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Rejeki itu oleh para nelayan disebut "Halong". Halong inilah yang menentukan besar kecilnya atau meriah tidaknya perayaan Lomban tersebut.

Jalannya upacara :

Pada pagi hari setelah selesai melakukan sholat Ied, mereka berkumpul di lapangan dan membentuk barisan. Tiap barisan merupakan kesatuan nelayan. Pakaian mereka macam-macam, ada yang meniru Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Darat, Pilisi, Bajak Laut, Alibaba dan macam-macam lagi yang lucu-lucu. Mereka kemudian diarak atau pawai keliling kota diiringi dengan bunyi-bunyian dan diterima Kepala Daerah sebagai tanda mohon do'a restu. Setelah itu pawai dilanjutkan menuju ke tepi sungai yang telah ditentukan sebagai pangkalan, di mana di sana telah berkumpul dan tersedia berpuluh-puluh buah perahu layar. Setelah siap, lomba layar dimulai sepanjang sungai Kidang sampai muara sungai (laut). Lomba ini biasanya seharian sun-tuk, sebab berakhir sampai petang hari.

Pada waktu berlangsungnya perayaan Lomba ini, maka beribu-ribu pengunjung mengunjungi sepanjang tepi sungai Kidang dan menyambut pawai di sepanjang jalan yang dilalui.

9. NYADRAN

Upacara Nyadran sebenarnya berupa upacara bersih kubur atau sejenis sedekah bumi. Sebagai kaum nelayan, maka nelayan daerah-daerah Batang dan juga nelayan-nelayan di daerah lain seperti di Cilacap, Tegal, Pekalongan dan Pemalang, juga setiap tahun mengadakan upacara Nyadran ke tengah lautan. Adapun waktu berlangsungnya upacara ini biasanya jatuh pada bulan Apit atau "Legena". Dasar adanya upacara ini adalah dilandasi adanya kepercayaan masyarakat, bahwa sebagai kaum nelayan, roh nenek moyang bertempat tinggal di tengah lautan. Oleh sebab itu pada bulan Apit atau Legena para nelayan dengan perahu-perahunya mengadakan sedekah atau selamatan di tengah lautan. Sisa makanan ditaburkan di tengah laut. Tujuan penaburan makanan adalah berharap agar mendapatkan rezeki atau berkah yang banyak pada tahun-tahun yang akan datang.

Selain dari itu bersamaan dengan perayaan ini, maka ditempat pelelangan ikan diadakan berbagai pertunjukan kesenian dan permainan-permainan antar nelayan untuk memeriahkan suasana Nyadran tersebut.

10. UPACARA TRADISIONAL JOKOWIYU

Tempat terjadinya upacara tradisional ini adalah di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Waktu berlangsungnya upacara ini adalah di bulan Sapar yang jatuh puncaknya pada hari Jum'at sekitar tanggal 15 bulan tersebut. Adapun sejarah terjadinya upacara tradisional tersebut adalah sebagai berikut :

Pada jaman dahulu di Jatinom, bermukimlah seorang pertapa yang sakti, putra ke 101 dari Prabu Brawijaya V, yang bernama Joko Dolok. Setelah memeluk agama Islam, maka Joko Dolok bergelar Kyai Ageng Gribig.

Sebagai seorang yang sakti, Kyai Ageng Gribig beberapa kali diminta bantuan oleh raja Mataran untuk menumpas pemberontakan yang merongrong kewibawaan kerajaan Mataram. Sebagai pemeluk agama Islam yang soleh, beliau juga berkali-kali pergi ke Mekah untuk naik haji.

Pada suatu saat sepulang beliau dari Mekah, beliau membawa apem yang masih hangat, ketika akan dibagi-bagikan kepada cucu-cucunya ternyata apem tersebut tidak cukup, sehingga menyuruh Nyai Ageng (istrinya) untuk membuat apem lagi. Setelah siap semua maka Nyai Ageng Gribig membagi-bagikan apem kepada cucu-cucunya sambil berkata : "Joqowiyu" yang artinya "Tuhan, mohon kekuatan!".

Sejak itu pada tiap bulan Sapar dan jatuh pada hari Jumat sebagai bulan dan hari saat Kyai Ageng Gribig membagi-bagikan apem kepada cucu-cucunya, diadakan perayaan yang pada mulanya terbatas bagi keluarga Kyai Ageng Gribig. Lama kelamaan upacara tersebut menjadi suatu kebiasaan dan kebanggaan dari masyarakat Desa Jatinom, sehingga sampai sekarang dijadikan upacara tradisional.

Pada perkembangan masa sekarang, upacara tradisional ini telah berubah menjadi semacam "pasar malam" dan orang dari berbagai daerah berkunjung kesana, lebih-lebih pada saat upacara Jokowiyu. Tempat keramaian semula terpusat didekat (dimakam) Kyai Ageng Gribig, tetapi pada masa sekarang selain makam Kyai Ageng Gribig sebagai pusat ziarah, juga sendang Plampeyan, oro-oro Tarwiyah, Sumber Suran, Sungai Soka, Gua Belan dan sebagainya, yang semuanya dianggap sebagai tempat keramat dan bersejarah sebagai peninggalan Kyai Ageng Gribig.

11. UPACARA TRADISIOANAL SEKATEN

Sebagai bekas ibu kota suatu kerajaan, tentu saja Surakarta memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berlangsung tiap tahun. Salah satu kebiasaan yang sampai sekarang tetap dipelihara adalah upacara tradisional Sekaten yang dirayakan setiap tahun.

Perayaan ini ternyata juga mendapatkan tempat yang khusus dihati rakyat Surakarta, seperti halnya perayaan Sekaten yang berlangsung di Jogjakarta.

Perayaan Sekaten sebenarnya sudah ada sejak jaman Kesultanan Demak Bintoro masih menjadi Kerajaan setelah keruntuhan Keprabuan Majapahit.

Adapun maksud diadakannya perayaan Sekaten, sebenarnya perayaan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad S.A.W. yang jatuh pada tanggal 12 Rabbil'ul awal. Semula perayaan ini dikenal dengan nama "Maulud Nabi" atau "Mauludan", tetapi pada jaman Kesultanan Demak Bintoro perayaan ini dimanfaatkan untuk da'wah, serta diramaikan dengan membunyikan gamelan pusaka peninggalan Majapahit yang dibawa ke Demak. Oleh para Wali, perayaan "Maulud Nabi" atau "Mauludan" diganti namanya dengan "Syahadatan" yang lama-kelamaan kemudian dikenal dengan nama "Sekaten".

Sebagai bekas kerajaan Jawa seperti halnya Kesultanan Demak Bintoro, pada masa dahulu faham agamanya condong kepada Islam, maka baik Surakarta maupun Jogjakarta tetap melaksanakan upacara resmi tersebut dengan hikmat pada tiap-tiap tahun tanggal 12 Rabbilulawal.

Adapun puncak perayaan bertepatan tahun DAL, yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Arti kata "Sekaten" dalam bahasa Arab, salah satunya adalah "Syahadatan" yang artinya meyakini kebenaran dua perkara, yaitu Syahadat Tauhid yakni yakin adanya Allah Yang Maha Esa dan Syahadat Rasul yakni yakin dan percaya bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Tuhan.

Dengan adanya pengertian tersebut diatas, itulah sebabnya perayaan Sekaten di Surakarta menggunakan dua perangkat gamelan, yaitu yang disebelah selatan dinamai "Kyai Guntur Madu" sebagai lambang Syahadat Tauhid, sedang disebelah Utara

dinamai "Kyai Guntur Sari" yang melambangkan Syahadat Rasul.

Pada hari pertama yaitu tanggal 5 Rabbi'ulawal, Kyai Guntur Madu dibunyikan dengan lagu "Gending Rambu" yang berasal dari bahasa Arab "Robbuna" yang artinya "Allah Pangeran". Setelah itu baru Kyai Guntur Sari memperdengarkan "gending Rangkang" yang berasal dari bahasa Arab "Raukhun" yang artinya "jiwa besar".

Sejak dibunyikannya kedua gamelan tersebut yang dimulai pada jam 16.00 maka para pengunjung mulai membanjir.

Menurut sejarah, gamelan Sekaten itu dibuat pada jaman Jenggala kurang lebih 900 tahun yang lalu, yang kemudian dipelihara oleh raja-raja di Tanah Jawa.

Adapun salah satu atraksi yang paling menarik dan menonjol pada upacara Sekaten adalah upacara sesaji "gunungan".

Adapun jalan upacaranya adalah sebagai berikut :

- a. Susuhunan Paku Buwono memberikan perintah kepada Patih Dalem, untuk menyampaikan perintah raja kepada Penghulu Kraton, supaya memimpin selamatan "Maulud Nabi Muhammad saw."
- b. Patih Dalem berangkat dari Kraton beserta rombongan yang didahului sebuah tarian "cantang-balung" yang gayanya sangat lucu.
- c. Adapun yang dibawa oleh Patih Dalem dan rombongannya, adalah sesaji gunungan (tumpeng) yang berbentuk gunung, terdiri atas 24 jodang, yakni 12 jodang gunungan laki-laki dan 12 jodang gunungan perempuan.
Di sela-sela gunungan terdapat saradan dan 24 buah ancak cantaka.
Bentuk gunungan (tumpeng) laki-laki adalah seperti lingga atau Meru (gunung Semeru) dengan di puncaknya terdapat 5 buah onto-onto dan bendera "gula kelapa" (merah-putih). Sedang gunungan yang perempuan berbentuk yoni (genderan) dengan hiasan sama seperti pada gunungan laki-laki.
- d. Setelah sampai di serambi Mesjid Besar, maka Patih Dalem memberitahu kepada Kyai Penghulu Tapsianom, akan hajad Raja. Dan Kyai Penghulu menerima tugas tersebut.
- e. Upacara ini biasanya berlangsung sejak jam 11.00 sampai jam 12.30

- f. Pada waktu berlangsungnya upacara sesaji gunung, di Siti Hinggil diadakan pesewakan (menghadap raja) dan banyak tamu yang hadir diantaranya Residen Surakarta dan KGPAA Mangkunegara.

Perayaan Sekaten berlangsung selama 7 (tujuh) hari yakni mulai tanggal 5 dan berakhir tanggal 12 Rabbi'ulawal.

12. UPACARA WAISYAK

Upacara ini adalah upacara tradisional umat Budha. Lokasi perayaan dimulai dari Candi Mendut dan berakhir di Candi Borobudur di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Hari Waisyak selalu jatuh pada bulan purnama memancar di langit.

Pemilihan bulan ini dihubungkan dengan saat Sri Budha menerima bodhi di bawah pohon bodhi.

Umat Budha di Indonesia sejak tahun 1959, selalu memusatkan upacara Waisyaknya di komplek Candi Borobudur.

Adapun jalan upacara adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan air suci di Candi Mendut.
- b. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi (pawai) yang diawali dari halaman Candi Mendut menuju ke Candi Borobudur. Pada waktu prosesi ini, biasanya diiringi dan dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan rakyat antara lain reyog, jatlitan, tari prajuritan dan sebagainya.
- c. Setelah sampai di Candi Borobudur diteruskan dengan pradaksina (naik ke candi dan berkeliling menurut jarum jam).
- d. Tepat pada saat munculnya bulan purnama, terdengarlah mengumandangi seruan sakti sebagai mangayubagya kehadiran Sri Budha.
- e. Setelah itu dibacakan riwayat Sri Budha dan tepat pada jam 24.00 dilanjutkan dengan upacara meditasi selama 15 menit yang didahului dengan pengibaran Panji Budha yang warnanya biru, kuning, merah dan putih.
- f. Upacara ini berlangsung semalam suntuk.

13. UPACARA SURAN.

Pegunungan Srandil terletak di sebelah selatan Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, di tepi Samodera Indonesia. Pada jaman Kolonial, di tempat itu pernah dijadikan daerah pertahanan pasukan artileri Belanda. Sedang sekarang digunakan untuk tempat latihan pasukan ABRI.

Di tempat itu, di tengah-tengah alam yang tenang damai dan bebas, terdapat sebuah "padepokan" yang bernama "Jambe Pitu". Padepokan Jambe Pitu terletak di tebing curam pada pegunungan Srandil di sebuah gua yang bernama "Gua Rahayu".

Upacara tradisional yang sampai sekarang masih tetap diadakan oleh penduduk sekitarnya dan orang-orang yang percaya, adalah pemujaan dan berziarah kepada Ki Lurah Badranaya atau Ki Lurah Semar (seorang tokoh punakawan dalam dunia pewayangan).

Upacara atau ziarah yang bersifat pemujaan kepada Ki Lurah Semar berlangsung pada tanggal 1 Syura.

Pada tanggal 1 Syura pada anggauta pasamuhan agung pemuja Ki Lurah Semar mengadakan pertemuan besar-besaran. Maka tiada heran kalau pada tanggal menjelang tanggal 1 Syura, banyak penganut kepercayaan tersebut datang berduyun-duyun naik pegunungan Srandil.

Sampai sekarang di pegunungan Srandil banyak orang yang melakukan hajad dengan bertapa maupun datang berziarah untuk mendapatkan berkah.

14. PULAU NUSAKAMBANGAN (Kepercayaan Kepala Wijaya Kusuma)

Dari deretan pulau kecil yang ada di dekat pulau besar Nusakambangan yang dijadikan daerah Lembaga Pemasyarakatan, ada sebuah pulau, yaitu pulau Matjeti.

Pulau Matjeti oleh Pemerintah telah dijadikan daerah hutan suaka, sebab di sana kaya akan fauna dan floranya. Harimau, Benteng, Ular-ular besar dan macam-macam hewan masih terdapat di hutan pulau tersebut dan di pulau sekitarnya.

Salah satu keistimewaan dari pulau Matjeti dan Nusakambangan adalah dengan ditemukannya sebuah bunga yang diberi nama "Kembang Wijaya Kusuma"

Secara tradisional para raja di Jawa percaya, bahwa "Kembang Wijaya Kusuma" akan memberikan tuah dan besar khasiatnya, sehingga tiada sedikit korban berjatuhannya hanya karena keyakinannya untuk memiliki kembang Wijaya Kusuma. Menurut sebuah legenda pemetikan bunga ini pernah terjadi ketika Mataram diperintah oleh Panembahan Senopati.

Menurut penyelidikan ilmiah, bunga Wijaya Kusuma ada dua macam, yaitu yang ada di pulau Matjeti adalah jenis *Pisonia sylvestris* dari familiasi Nyotaginaceae. Jenis ini memang jarang dapat dijumpai dan hanya pada saat-saat tertentu saja berkembang di pulau Matjeti.

Sedangkan jenis Wijaya Kusuma yang lain adalah *Schlumbergera bridgesii*, sejenis *Christina cactus* dari familiasi Cactaceae. Salah satu cangkoknya yang pernah tumbuh di Kebun Raya Bogor. Nama kembang Wijaya Kusuma adalah nama yang diambil dari bunga pusaka milik Dewa Wisnu yang menjelma menjadi Kresna, tokoh pewayangan dalam Kitab Mahabharata.

Pisonia silvestris (Wijaya Kusuma) sebenarnya berujung sebatang pohon yang dapat tumbuh sampai setinggi 13 Meter dengan garis tengah sekitar 100 cm. Batangnya tidak lurus, tetapi bengkok-bengkok tidak teratur, dari jauh seperti pohon semboja.

Semula ada prasangka bahwa bunga ini hanya ada di pulau terpencil di Nusakambangan, tetapi setelah ada usaha inventarisasi ternyata jenis bunga Wijaya Kusuma tumbuh dan dapat ditemukan di pulau Karimunjawa, pulau Puteran (Madura), kepulauan Ambon dan Maluku.

15. RUWAT RAMBUT "GEMBEL"

Di daerah Kejajar, Kabupaten Wonosobo, hidup suatu tradisi yang cukup menarik, yaitu tradisi upacara pemotongan "rambut gembel".

Upacara ini biasanya jatuh sesudah panen tembakau (sekitar bulan Oktober). Perlu diketahui bahwa daerah Kecamatan Kejajar hasil utama adalah Tembakau.

Di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Kejajar dan sekitarnya (kecuali desa Tieng) banyak terdapat anak yang berambut "gembel", walaupun gembelnya tidak dibawa sejak lahir.

Jika salah satu anggauta keluarga mempunyai anak yang beram-

but gembel, ini merupakan "balak" (mala petaka) dan anak tersebut harus di "ruwat" melalui upacara pengruwat (pembersihan) dengan cara mencukur rambut gembel.

Menurut kepercayaan rakyat setempat, tumbuhnya rambut tembél pada beberapa anak di desa tersebut, konon karena ada hubungannya dengan cikal bakal daerah itu yang bernama Kyai Kaladite, yang juga berambut gembel.

Gembelnya salah satu anaknya, menurut kepercayaan ada salah satu keluarganya yang berbuat tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Kyai Kaladite.

Cara upacara ruwatan dilangsungkan setelah anak tersebut dapat mengajukan sesuatu kepada orang tuanya (jejaluk-bahasa Jawa). Permintaan si anak kadang-kadang sangat sulit untuk dipenuhi. Upacaranya dengan cara memasukkan ali-ali (cincin) buntan ke dalam gembel yang terpanjang, lalu diberi mantera disertai sesaji "bacu rombyong", barulah mulai pencukuran rambut gembel tersebut.

Bila dalam satu keluarga lebih dari satu orang anak yang gembel rambutnya, mereka percaya pasti akan ada yang meninggal. Untuk menghindari kutuk tersebut, mereka juga harus melakukan upacara rutawan.

Anehnya bila upacara ruwatan tersebut tidak atas permintaan si anak, atau orang tuanya tidak dapat memenuhi permintaan si anak, maka walaupun rambut gembelnya telah dicukur, rambut tersebut akan tumbuh gembel lagi. Bagi keluarga yang mampu, biasanya upacara ruwatan disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

16. UPACARA PENGUNDUHAN SARANG BURUNG

Di desa Karangbolong yang terletak di tepi pantai selatan Samodera Indonesia, termasuk Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, terdapat keistimewaan, karena di sana terdapat banyak sarang burung, sehingga merupakan penghasil sarang burung yang terbesar di Jawa Tengah.

Karena merupakan penghasil sarang burung, maka di desa Karangbolong terdapat tradisi, yaitu adanya tradisi upacara pengunduhan sarang burung.

Burung-burung walet membuat sarang dengan air liurnya untuk bertelur dan menetasakan anak-anaknya dan ditempelkan pada

tebing karang dalam gua-gua laut.

Gua-gua laut yang menghasilkan sarang burung di Karangbolong adalah :

- a. Gua Karangbolong
- b. Gua Karangduwur
- c. Gua Pasir.

Adapun waktu pengunduhan sarang burung, rata-rata satu tahun empat kali, yaitu pada musim :

- a. Karo (musim kedua) kira-kira bulan Agustus.
- b. Kapat (musim keempat) kira-kira bulan Oktober
- c. Kapitu (musim ketujuh) kira-kira bulan Januari
- d. Kasanga (musim kesembilan) kira-kira bulan Maret.

Untuk menjamin kelestarian burung-burung walet, pada musim kasanga (kesembilan) pengunduhan dilakukan setelah sarang-sarang tersebut dikosongkan.

Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk pengunduhan, antara lain :

- a. Tangga yang dibuat dari rotan, panjangnya kurang lebih 25 meter untuk turun ke dalam gua-gua.
- b. Galah caka-ruwa (kait) dari bambu untuk mengait sarang-sarang burung yang bergantung menempel di dinding-dinding batu karang dalam gua laut.
- c. Batang-batang bambu untuk memanjat dari tempat satu ke tempat yang lain dalam gua.
- d. Beratus-ratus meter tali ijuk untuk mengikat bambu-bambu tersebut.
- e. Kopol (kantong yang terbuat dari kulit buah kelapa atau sabut kelapa) untuk tempat sarang burung hasil yang telah dipetik.

Cara kerjanya :

Mula-mula rotan dikaitkan pada sebatang pohon atau tonggak yang kuat. Setelah itu para pengunduh satu-persatu turun melalui tangga rotan tadi bergantung menuruni tebing yang curam dengan membawa peralatan yang dibutuhkan.

Sesampai di mulut Gua, mereka mengikatkan atau mengaitkan bambu-bambu yang telah dihubungkan satu dengan lain untuk memasuki gua laut. Mereka setelah masuk ke dalam, kemudian

menjangkau sarang-sarang burung dengan galah caka ruwa dan hasilnya dimasukkan ke dalam kompol-kompolnya.

Para pengunduh biasanya turun pada jam 09.00 dan naik pada jam 15.00 dengan membawa hasil unduhan yang telah dipetik. Di penjagaan Karangduwur di atas gua, sarang burung ditimbang dan terus diangkut ke gudang di halaman Pesanggrahan. Di gudang sarang burung ditimbang lagi, dibersihkan dari kotoran seperti bulu dan kotoran yang lain, kemudian dikeringkan dengan di "angin-angin" (tidak di bawah sinar matahari). Setelah cukup kering dikumpulkan dalam bentuk gulungan kemudian dibungkus dan diangkut ke Kantor Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk dijual secara lelang.

Hasil rata-rata tiap kali petik sekitar 1,5 kwintal.

Rata-rata penghasilan daerah dari sarang burung dalam satu tahun sekitar Rp. 12 juta.

Upacara khusus sebelum pengunduhan adalah "selamatan" dalam bentuk pesta rakyat dan memberi sesaji. Pesta rakyat biasanya dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan, antara lain wayang kulit, tayub, tari topeng, kuda kepong dan persembahan untuk Kanjeng Ratu Kidul.

Jumlah karyawan yang mengerjakan tugas pengunduhan sekitar 50 orang, terdiri dari : seorang sortir dan dibantu beberapa mandor, gandek (penjaga), para sikep (pengunduh) dan pekerja lainnya.

17. ZIARAH KE PULAU SEPRAPAT

Lokasi pulau Seprapat adalah di Kecamatan Juana Kabupaten Pati.

Pulau ini sebenarnya semula adalah sebuah delta dari sungai Juana. Karena perkembangan geologi, maka delta tersebut makin lama makin jauh dari pantai. Sekarang jaraknya dari pantai kurang lebih 1 km. Karena agak jauh dari pantai maka delta tersebut terlihat seperti pulau dan oleh orang Juana disebut "Pulau Seprapat".

Luas pulau ini kurang lebih hanya 60 x 45 meter dan hanya dihuni oleh kera-kera.

Ada semacam kepercayaan yang keliru oleh sementara orang, sehingga pula Seprapat banyak diziarahi orang dari berbagai tempat.

Dari orang-orang yang berduyun-duyun ke sana, biasanya ada dua maksud, yaitu rekreasi saja atau "meminta lekas kaya" yang oleh orang disebut "nyupang".

Menurut ceritera, waktu bagi pengunjung yang akan minta lekas kaya (nyupang) adalah hari Kamis malam.

Di pulau itu ada sebuah makam, yaitu makam Ki Lodang Datuk. Menurut ceritera babad, kisah Ki Lodang Datuk adalah seorang penjahat tetapi memiliki rasa kasih sayang kepada orang-orang yang miskin.

Dalam hidupnya Ki Lodang Datuk sering kali mencuri, tetapi hasilnya dibagi-bagikan kepada orang miskin. Tetapi perbuatannya lama-kelamaan diketahui oleh ayahnya Sunan Ngerang. Lodang Datuk dimarahi dan dikutuk sehingga menjadi kera. Sejak itu Ki Lodang Datuk mengasingkan diri di pulau Seprapat. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka ada semacam anggapan bahwa kera-kera yang menghuni pulau Seprapat adalah kera "jadi-jadian" (bukan kera sungguhan). Bagi para pengunjung ke pulau Seprapat yang mempunyai maksud tertentu, diwajibkan membawa 2 (dua) butir telur untuk dipersembahkan kepada "Raja Kera" pulau Seprapat.

Adalah suatu pemandangan yang menarik, apabila banyak pengunjung yang datang membawa makanan, kera-kera tanpa takut menyerbu dan berebut makanan. Tetapi terhadap 2 butir telur kera-kera tersebut tidak berani berebut atau mengambilnya walaupun diberikan sekalipun. Rupanya kera-kera tersebut tahu bahwa telur tersebut adalah untuk rajanya.

18. JUM'AT KLIWON DI KALI KRAMAT

Di kota Batang, ibu kota Kabupaten Batang, tiap hari Jum'at Kliwon banyak orang berkumpul di alun-alun. Menurut kepercayaan saat itu, adalah saat yang baik untuk menyingkirkan balak yang menimpa anak-anaknya. Cara menyingkirkan balak adalah dengan mengguling-gulingkan si anak di rumput alun-alun dan kemudian dimandikan di mesjid besar. Pada esok harinya orang-orang tersebut pergi ke sungai Kramat yang letaknya kurang lebih 2 km dari kota Batang. Sungai ini oleh penduduk dianggap keramat dan airnya jernih. Anak-anak kembali dimandikan di sana agar sembuh balaknya.

19. ADAT MANDI DI KALI GUNG

Kali Gung (sungai Gung) adalah sungai yang merupakan batas bagian timur dari Kotamadya Tegal. Ada semacam kepercayaan masyarakat setempat, bahwa dengan mandi bersama-sama di sungai Gung, orang akan menjadi awet muda atau akan tercabul permohonannya. Dengan adanya kepercayaan ini, ada semacam adat bahwa tiap hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon banyak orang mandi di waktu malam di tengah sungai Gung. Baik laki-laki maupun perempuan pada waktu itu bersama-sama mandi dan makin malam suasana mandi di kali Gung suasananya makin ramai.

20. PERAYAAN SAN PO TONG

Kelenteng Tionghoa Gedung Batu Semarang, terletak di desa Bongsari, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang. Tradisi tahunan yang selalu diadakan oleh Kelenteng Gedung Batu ini adalah dalam rangka menghormati San Po Tay Jin (Laksamana Cheng Ho).

Menurut ceritera daerah Gedung Batu adalah tempat persinggahan Laksamana Cheng Ho, ketika melakukan ekspedisi ke selatan. Perayaan San Po Tong berlangsung pada tiap tanggal 26 - 6 tahun Implek. Bentuk perayaan adalah berupa pawai besar-besaran sebagai peringatan mendaratnya San Po Tay Jin di Semarang.

Jalan perayaan diawali dari kelenteng Tay Kak Sie di jalan Lombok (dalam kota Semarang) menuju ke kelenteng San Po Tong di Gunung Batu dan kembali lagi ke kelenteng Tay Kak Sie.

Sepanjang route yang dilalui, rakyat Semarang menyaksikan pawai tersebut, karena sifat pawai tersebut macam atraksi yang menarik.

Macam-macam tontonan dapat disaksikan antara lain : Patung suci Tionghoa (Patung San Po Tong dan sebagainya), Leang-leong, senjata-senjata Tiongkok kuno (tiruan) dan macam-macam bunyi-bunyian, dengan berbagai panji-panji yang berwarna-warni.

Menurut ceritera, perayaan ini adalah sebagai lambang kunjungan San Po Tong ke kelenteng Tay Kak Sie dan pagi harinya kembali ke kelenteng Gedung Batu.

Pada saat berlangsungnya upacara ini, banyak orang-orang Tionghoa baik dari Semarang maupun dari luar Semarang datang berduyun-duyun menuju ke kelenteng Tay Kak Sie dan bersama-sama berjalan kaki ikut pawai menuju ke Gedung Batu.

21. PERAYAAN PEH CUN

Di kota Juana, Kecamatan Juana, Kabupaten Pati, ada upacara tradisional berupa perayaan Peh Cun. Peh Cun adalah pesta air. Perayaan ini jelas merupakan upacara sebagai akibat pengaruh kebudayaan Cina.

Adalah tidak mengherankan, sebab di kota Juana, sejak dahulu sampai sekarang banyak orang Tionghoa tinggal di sana. Perayaan Peh Cun di Juana, sifatnya lain dengan upacara Peh Cun di negara asalnya. Sebab upacara Peh Cun di Juana berlangsung sesudah Hari Raya Idul Fitri atau sering disebut Lebaran Kupat. Kegiatan perayaan berupa pesta air, lomba dan sesaji laut. Tetapi lama-kelamaan, pesta ini disesuaikan dengan Tahun Baru Cina sehingga jatuh pada bulan Mei.

22. PERAYAAN COE HWIE KIONG

Di kota Rembang, di jalan Pelabuhan nomor 1, ada sebuah kelenteng kuno yang nampak terpelihara dengan baik dan menghadap ke laut lepas.

Kelenteng ini didirikan oleh masa keturunan Chung Hwa pada tahun 1841 Masehi, dan merupakan kelenteng pemujaan terhadap Dewi Pengayoman Yang Agung, Dewi Pelindung Pelayaran, yaitu Makco Poo Thian Siang Sing Boo. Untuk menghormati dan memuliakan Sang Dewi, tiap tahun diadakan hari ulang tahun atau Shejit berupa upacara sembahyangan. Shejit yang upacaranya besar-besaran diadakan tiap 10 tahun sekali dan untuk yang akan datang jatuh tanggal 23 Sha Gwe menurut penanggalan Ko Fu Tze atau akan jatuh pada tahun 1981. Bentuk upacaranya adalah pawai membawa patung Makco Poo Thian Siang Sing Boo dan patung-patung yang lain keliling kota Rembang. Pada kesempatan ini pengunjung berduyun-duyun baik dari Rembang maupun dari luar kota Rembang bahkan dari seluruh Jawa.

B A B V PENUTUP

Yang dapat kami suguhkan dalam buku ini sebagai potensi Wisata Budaya di propinsi Jawa tengah masih ada kekurangannya, baik itu mengenai jumlahnya maupun penjelasannya. Hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan waktu maupun kemampuan kami.

Oleh karena itu kami menghimbau, saran dari pembaca demi kesempurnaan buku ini.



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal Ke

910.2
PE